تِيْجَانُ الدَّرَارِيْ

Terjemah TIJAN AD-DARARI

Sebuah buku yang membahas tentang ilmu tauhid dasar sebagai pedoman kita dalam beribadah kepada Allah swt

Asy-Syeikh Muhammad An-Nawawi

ASY-SYAIKH MUHAMMAD AN-NAWAWI AL-JAWI

Tijan Addarari

(Ilmu Tauhid)

Mutiara Ilmu

Surabaya

TIJAN ADDARARI *(Ilmu Tauhid)*

(xii + 57 hal.): 14,5 x 20,4 cm

Cetakan Pertama, Ramadhan 1431 / Agustus 2010

Karya : Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi
Penerjemah : Achmad Sunarto
Editor : A.H. Baadillah
Pengaturan & Tata letak : Tim CM Grafika, Surabaya
Desain Sampul : Tim Grafis Mutiara Ilmu

Pengantar Penerjemah

Alhamdulillah, berkat inayah Allah kitab "TIJAN ADDARARI" ini telah selesai kami terjemahkan. Tiada harapan dari kami, kecuali dapat bermanfaat, memberi sumbangan positif kepada segenap pembaca dan menambah perbendaharaan pengetahuan bagi kaum muslimin (umumnya), khususnya bagi para pelajar sebagai pegangan dalam menuntut ilmu.

Merupakan hal yang wajar apabila dari kalangan muslimin (khususnya para pelajar) banyak yang membaca kitab ini. Bukan saja karena kualitas pengarangnya, Asy Syaikh Muhammad An Nawawi Al Jawi, tetapi (karena) kitab ini lebih benar-benar dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk mengetahui (mematangkan) ilmu tauhid.

Akhirnya, semoga Allah meridai usaha kami ini dan mencatatnya sebagai amal salih. Dan kepada para pembaca yang sudi memberi masukan (berupa kritik konstruktif) untuk penyempurnaan cetakan selanjutnya, kami ucapkan beribu-ribu terima kasih. Semoga Allah memberi pahala yang setimpal, amin.

Rembang, 10 Oktober 1995
Penerjemah:
ACHMAD SUNARTO

Daftar Isi

Pendahuluan

Segala puji dan puja hanya untuk Allah Yang Maha Suci dari tanda-tanda ketidak abadian dan segala bentuk dan keadaan. Aku bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang tidak membutuhkan bantuan mahluk-Nya. Sedang setiap yang hidup (mahluk) akan selalu membutuhkan bantuan-Nya, kapan dan di manapun. Dan aku bersaksi, bahwa sesungguhnya Muhammad adalah penghulu bagi manusia. Semoga salawat dan salam celalu tercurah kepada-Nya dan kepada ahli Baitnya (keluarganya) yang mempunyai keutamaan melebihi sekalian manusia serta bagi para sahabat yang memperoleh kebahagiaan berupa rida dan meridai (Rida Allah dan mereka rida kepada-Nya).

Kitab kecil ini adalah suatu kajian (uraian singkat) yang merupakan penjelas dari risalah yang ditulis oleh Syaikh Bajuri (ilmu tauhid) dengan judul "TIIJAN AD-DARARI FI SYARHI RISALATIL BAJURI".

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi maha Penyayang.

Nama "Jalalah" (Allah) adalah menunjuk kepada Dzat yang menghimpun seluruh sifat ke-Tuhanan. Dan "Maha Pengasih" adalah Dzat yang banyak mencurahkan rahmat kepada seluruh hamba-Nya dengan menutupi (mengampuni) kesalahan-kesalahan mereka di dunia ini. Sedang "Maha Penyayang" adalah Dzat yang selalu melimpahkan rahmat kepada semua hamba-Nya (muslim) di akhirat nanti dengan memberi ampunan dan Surga.

Oleh karena itu, seorang hamba hendaklah selalu memandang "Allah" dari segi kekuasaan-Nya dan memandang "kasih" dari segi nikmat-Nya serta "sayang" dari segi pemeliharaan dan ampunan-Nya pada setiap dosa.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Yang menjadi raja bagi langit dan bumi, untuk disembah oleh segenap mahluk-Nya.

Rahmat dan keselamatan semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah ﷺ. Kata "Muhammad" menjadi isim alam, sebab hanya berlaku untuk Dzat yang mulia.

Bab I

Keharusan Seorang Mukallaf Untuk Mengenal Sifat-sifat Wajib Dan Mustahil Bagi Allah

Diwajibkan bagi setiap muslim mukallaf (yang telah dewasa) laki-laki maupun perempuan, baik dari golongan awam, para hamba, dan pelayan (pembantu) agar ia mengetahui sifat-sifat yang wajib, mustahil dan yang jaiz bagi Allah ﷻ. Sebagaimana difirmankan:

"Maka ketahuilah, bahwasanya tiada Tuhan selain Allah."

Pengetahuan ialah suatu penemuan yang mantap dan bersih serta tidak diikuti oleh kebimbangan yang hal ini, sesuai dengan kenyataan (dalil).

Menurut syariat agama orang, tersebut dikenai kewajiban individu (wajib ain) untuk mengenal akidah beserta dalilnya secara global.

Adapun mendalami akidah beserta dalilnya secara terperinci hukumnya adalah fardu kifayah bagi mereka. Dengan demikian, setiap daerah yang sulit dijangkau (pedalaman) dan penghuninya pun sulit untuk mendatangi daerah lain, maka hendaknya di sana ada seorang yang mendalami akidah beserta dalil-dalilnya secara rinci (ulama, kiyai). Karena kadang-kadang di sana terdapat kesamaran atau kesalahpahaman, maka orang tersebut akan segera menolaknya atau membetulkannya.

Yang dimaksud dengan dalil global ialah dalil yang membutuhkan penafsiran dan pembuktian dari sifat keglobalannya. Apabila anda ditanya: Apakah dalil yang membuktikan bahwa Allah ﷻ itu ada (wujud)? Lalu anda menjawab: Alam ini. Akan tetapi anda tidak mengerti dari segi mana membuktikannya. Apakah yang menunjukkan itu sifat barunya alam atau anda mengerti namun tidak mampu menjelaskan dalilnya. Oleh karenanya, dalil anda (yaitu alam) adalah merupakan dalil global.

Pengertian seorang mukallaf (dewasa) akan akidah beserta dalilnya sama saja dengan memahami makna akidah dengan terbukanya tabir (penutup) hati.

Ketahuilah, bahwasanya merupakan satu keharusan (menurut syariat) atas setiap orang mukallaf untuk mengetahui semua sifat yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah. Maka segala sesuatu yang bersumber dari dalil aqli atau naqli secara global, seperti; Allah wajib mempunyai sifat sempurna dan bersih dari segala sifat kekurangan, wajib diketahui dalilnya secara global. Untuk itu, wajib bagi kita meyakini bahwasanya Allah mempunyai sifat sempurna yang tiada terhingga apabila dipandang dari segi bilangan. Allah ﷻ berfirman:

"Dan ilmu mereka tidak bisa meliputi ilmu Allah." **(Thaha: 110)**

Sedangkan sesuatu yang berasal dari dalil aqli maupun naqli secara terperinci, maka wajib diketahui dalilnya secara terperinci pula, seperti; sifat-sifat Allah yang dua puluh berikut lawan-lawannya (kebalikannya).

SIFAT WUJUD BAGI ALLAH

Sifat wujud itu wajib ada bagi Allah ﷻ, yaitu Dzat Allah yang tidak menerima ketidak beradaan-Nya. Artinya, harus ada sifat tersebut bagi Allah, baik itu dahulu, sekarang maupun yang akan datang (selamanya). Wujud adalah sifat menurut Dzat-Nya. Maksudnya, sifat mengenai ketetapan yang mensifati (dengan wujud itu) untuk menunjukkan hakikat Dzat. Oleh karena itu, seorang mukallaf cukup mengetahui bahwa Allah itu Dzat yang wujud dengan sifat yang tetap. Dan tidak diwajibkan baginya mengetahui bahwa wujud Allah itu merupakan hakikat Dzat-Nya atau selain Dzat Allah. Karena, untuk tahu yang demikian itu terlebih dahulu harus mendalami ilmu kalam.

Adapun lawan wujud adalah adam (tidak ada). Artinya, tidak terdapat bukti yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ ada.

Metode (cara) untuk menunjukkan (membuktikan) atas tetapnya sifat wujud bagi Allah, ialah anda mengatakan: Alam, mulai dari arsy hingga

bagian bumi yang paling bawah adalah perkara yang baru keberadaannya. Artinya, perkara yang ada (tercipta) setelah tidak ada. Dan setiap perkara yang muncul (baru) pasti ada pencipta yang tetap wujudnya. Maka, alam jelas ada yang menciptakan. Keberadaan sang pencipta diperoleh dari dalil sifat ke-Esaan dan dari segi ketetapan sifat wujud bagi Allah. Dengan demikian, menjadi mustahillah bila Allah mempunyai sifat yang berlawanan dengan sifat wujud-Nya.

SIFAT QIDAM BAGI ALLAH

Sifat qidam (dahulu) adalah wajib di dalam Dzat Allah. Artinya, bahwa Allah tidak ada permulaan bagi-Nya dan wujud Allah tidak didahului oleh sifat-Nya.

Dan lawan dari sifat qidam adalah yang baru; artinya, wujud yang muncul karena belum (tidak) ada.

Dalil sifat qidam adalah metode untuk menertibkan dalam kaitannya mencari dalil atas tetapnya sifat tersebut bagi Allah. Apabila Allah tidak merupakan Dzat yang bersifat qidam, maka pasti Allah adalah Dzat yang baru. Karena, tidak mungkin ada tempat di antara yang dahulu dan yang baru. Jadi, keberadaan Allah yang baru adalah mustahil (tidak mungkin).

Jika Allah baru, maka sudah barang tentu membutuhkan Dzat pencipta (yang lain). Karena, setiap yang baru pasti ada yang menciptakan dan apabila keberadaan sesuatu yang baru itu berdiri sendiri, maka akan bertemu dua perkara yang tumpang tindih akan sifat kesamaan dan sifat keunggulannya.

Kebutuhan Allah kepada yang mencipta adalah tidak mungkin. Karena, apabila Allah membutuhkan sudah barang tentu yang menciptakan Allah itu pun membutuhkan kepada pencipta yang berada diatasnya. Jika demikian keadaannya, maka akan timbul adanya lingkaran berantai yang tiada putusnya, di mana keduanya adalah muhal (tidak mungkin). Kalau dipandang dari segi bahwa Allah wajib memiliki sifat qidam, maka mustahil Allah mempunyai sifat yang berlawanan dengannya, yaitu sifat baru.

SIFAT BAQA BAGI ALLAH

Baqa adalah sifat yang wajib adanya di dalam Dzat Allah. Artinya, bahwa Allah tidak ada akhiran bagi-Nya dan sifat wujud Allah tidak akan bertemu dengan sifat ketidak beradaan-Nya.

Apabila Allah tidak wajib mempunyai sifat Baqa, maka kemungkinan adanya Allah akan rusak. Dan adanya kemungkinan tersebut tidak akan pernah terjadi. Karena, jika Allah rusak, maka pasti Allah bersifat mungkin dalam wujud-Nya. Namun, keberadaan Allah yang merupakan suatu kemungkinan itupun juga muhal. Karena, bila wujud Aljah merupakan suatu kemungkinan, maka sudah pasti Dzat Allah adalah baru. Dan keberadaan Allah merupakah hal yang baru, adalah muhal juga. Sebab, jika Allah merupakah hal yang baru, maka sudah barang tentu sifat qidam akan sirna daripada-Nya. Sedangkan sirnanya sifat qidam daripada-Nya juga muhal, karena kuatnya dalil tentang sifat qidam yang wajib bagi Dzat Allah ﷻ.

Jika dipandang dari segi, bahwa Allah wajib mempunyai sifat Baqa, maka mustahil bila Allah mempunyai sifat yang berlawanan dengan sifat Baqa, yaitu sifat rusak.

ALLAH TIDAK MENYERUPAI MAHLUK-NYA

Wajib bagi Allah mempunyai sifat "Mukhalafatu lil hawadisi." Artinya, tidak menyerupai dengan perkara baru (mahluk-Nya). Maka, sifat ketidak-samaan Allah dengan makhluk merupakan suatu ibarat mengenai hilangnya sifat jisim, sifat benda, sifat kulli (keseluruhan), sifat ju'i (sebagian) dan beberapa hal yang menetap pada Allah ﷻ. Adapun hal-hal yang menetap pada sifat jisim, berada pada tempat yang cukup. Yang menetap pada sifat benda, berada pada perkara lain (seperti buku dimeja, arloji di tangan atau kunci di saku) yang menetap pada sifat kulli (keseluruhan) ialah besar, pada sifat juz'i (sebagian) ialah kecil dan lain sebagainya.

Penjelasan tentang arti dari sifat ini adalah sama dengan uraian di atas, yaitu; bahwasannya Allah ﷻ tidak menyamai (menyerupai) benda-benda atau perkara-perkara yang baru (mahluknya). Oleh karena itu, apabila setan melontarkan (membisikkan) kata-kata di dalam hati anda

bahwa : Kalaulah sekiranya Allah itu tidak merupakan jisim, benda, mempunyai bagian atau sebagian, maka bagaimana pula hakikat Allah itu? Maka jawabnya adalah: "Tidak ada yang mampu mengerti akan hakikat Allah, kecuali Allah sendiri. Ditegaskan di dalam Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dia lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Asy Syura : 11)**

Oleh karena itu, Allah ﷻ bukanlah merupakan jisim yang bisa digambarkan atau benda yang sangat terbatas oleh ruang dan waktu.

Dia (Allah ﷻ) tidak mempunyai tangan, mata, telinga dan lain-lain seperti yang dipunyai mahluk-Nya, karena Allah tidak menyerupai benda yang dapat diukur dan dapat dibagi-bagi. Sebaliknya, benda pun tidak dapat menempati kedudukan (posisi) Allah. Begitu juga tidak berupa sifat dan sifat pun tidak dapat menempati posisi Allah. Allah tidak menyerupai perkara yang wujud, begitu pula perkara yang wujud tidak menyerupai Allah. Ukuran tidak akan bisa untuk mencapai Allah dan arah tidak bisa memuat dan meliput-Nya. Demikian pula bumi dan langit yang tidak memadai jika ditempati oleh Allah. Dia-lah (Allah) Yang mengangkat derajat segala sesuatu dan lebih dekat dari urat nadi manusia. Dia-lah (Allah) Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Kedekatan Allah tidak menyerupai dengan dekatnya jisim. Dia Maha Luhur dari tempat yang meliputi-Nya, sebagaimana Dia Maha Bersih dari segala masa yang akan membatasi-Nya. Dia telah wujud sebelum masa dan tempat diciptakan. Dia akan tetap berada di atas segala yang ada.

Adapun lawan dari sifat ini adalah mumatsalah (menyerupai). Artinya, apabila Allah ﷻ tidak menyerupai dengan mahluk, niscaya Allah akan menyerupai pada semua mahluk-Nya. Akan tetapi, persamaan tersebut adalah batal. Sebab, apabila Allah menyerupai pada perkara yang baru, sudah barang tentu Allah pun baru sepertinya. Karena, semua apa yang ada pada salah satu dari dua kesamaan, maka yang lain pun ada kesamaannya.

Akan tetapi, apabila keberadaan Allah merupakan hal yang baru, maka hal itu adalah muhal (tidak mungkin) disebabkan oleh kuatnya dalil tentang wajibnya Allah mempunyai sifat qidam. Jika dipandang dari segi, bahwa Allah wajib mempunyai sifat mukhalafah lil hawadisi, maka mustahil bila Allah mempunyai sifat yang berlawanan dengan sifat tersebut, yakni sifat mumatsalah.

Mengenai gambaran mumatsalah (kesamaan) ada beberapa macam, diantaranya; Allah memiliki jisim, baik tersusun (tubuh) maupun tidak tersusun. Juga dinisbatkan pada benda atau sifat. Yang membutuhkan tempat atau sisi yang ada pada suatu benda yang karenanya tidak akan berada di atas arsy dan tidak pula di bawahnya. Atau Allah mempunyai sisi yang tidak akan berada di atas serta tidak pula di sebelah kanan dan kirinya. Atau Allah berada pada suatu tempat yang terbatas dengan masa. Atau Allah di lingkari oleh dua peristiwa baru, yaitu malam dan siang. Atau Dzat Allah yang luhur itu bersifat seperti mahluk-Nya yang memiliki kekuasaan baru, kehendak baru, bergerak atau diam, berwarna, kecil, besar (dalam arti banyak bagiannya). Atau Allah bersifat dengan beberapa kesengajaan di dalam segala pekerjaan dan hukum-Nya, seperti menciptakan Zaid bukanlah karena adanya maksud (dari maksud-maksud) tertentu. Artinya, ada kemaslahatan yang bisa mendorong Allah untuk melaksanakan pekerjaan itu. Akan tetapi, merupakan permainan saja (tidak mengandung hikmah). Dan hukum Allah seperti mewajibkan salat kepada kita bukanlah karena adanya maksud-maksud tertentu. Artinya, ada maksud kemaslahatan yang mendorong Allah untuk menetapkan hukum wajib itu. Semua itu, bagi Allah adalah mustahil.

Oleh karena itu, dari contoh yang telah diuraikan, maka sifat-sifat yang mustahil tidak mungkin ada bagi Allah ﷻ.

ALLAH BERDIRI SENDIRI

Wajib bagi Allah mempunyai sifat "Berdiri sendiri". Arti dari sifat ini di jelaskan melalui dua perkara. Yang pertama, bahwa Allah tidak membutuhkan ruang yang akan ditempati. Sedangkan yang kedua, bahwa Allah tidak membutuhkan ketentuan (perkara yang mewujudkan).

(Penafsiran kedua) sekalipun bagi Allah sudah dicukupkan dengan adanya sifat qidam, namun dikhawatiran bagi orang yang masih awam akan terjebak di dalam memahami masalah ini. Oleh karena itu, membutuhkan adanya penjelasan dengan masalah-masalah yang diurai (rinci) akan kebenarannya.

Lawan dari sifat ini, bahwa Allah membutuhkan tempat dan ketentuan. Dalilnya, andaikata Allah membutuhkan tempat, maka tentu Allah memiliki sifat yang sama dengan mahluknya. Sebab Dzat Allah tidak membutuhkan yang lain untuk ditempati.

Keberadaan Allah yang memiliki sifat (sama dengan mahluknya) adalah mustahil. Apabila Allah mempunyai sifat semacam itu, maka sudah pasti tidak akan mempunyai sifat-sifat ma'ani dan ma'nawi yang wajib ada bagi Allah. Hal ini ditunjang adanya beberapa dalil yang membenarkan. Untuk itu, semua pernyataan di atas menjadi batal dan Allah tidak membutuhkan keduanya.

Karena, wajib wujud Allah atas qidam dan Baqa-Nya adalah telah terdahulu baik Dzat maupun sifat-sifat-Nya.

ALLAH MAHA ESA

Wajib bagi Allah mempunyai sifat "Wahdaniah" di dalam sifat, Dzat dan perbuatan (Af'al)-Nya. Adapun makna Wahdaniah dalam Dzat adalah bahwa Dzat Allah tidak tersusun dari bagian yang banyak, karena hal itu dapat dikatakan "Kam muttashil" (susunan dari bilangan yang bersambung) di dalam Dzat-Nya.

Tidak akan ada Dzat yang serupa dengan Dzat Allah atau "Kam munfashil" (susunan dari bilangan yang terpisah) di dalam Dzat. Akan tetapi, Esa di dalam Dzat memiliki arti; tidak adanya susunan dari beberapa bagian itu bukti (dalil) dari sifat mukhalafatu lil hawadisi sebagaimana uraian yang telah lalu.

Adapun arti dari sifat Wahdaniah di dalam Dzat adalah tidak adanya banyak sifat. Oleh karena itu, Allah tidak mempunyai dua sifat, baik sebutan ataupun makna. Jelasnya, bahwa Allah tidak memiliki dua sifat dan seterusnya dari jenis yang satu, seperti dua sifat Qudrat atau dua sifat Ilmu dan sebagainya.

Karena tidak terdapatnya bilangan didalam sifat, maka dikatakan "Kam Muttashil" di dalam sifat-Nya. Dan tidak adanya perkara yang menyamai di dalam sifat, yaitu tidak adanya segala sifat bagi mahluk yang menyerupai pada sifat Allah dan sebaliknya, maka dikatakan "Kam Munfashil" di dalam sifat-Nya.

Sedang makna Wahdaniah di dalam perbuatan (af'al) adalah, bahwa tidak ada satupun perbuatan mahluk yang sama dengan Allah. Oleh karena itu, hal tersebut dikatakan "Kam Muttashil" di dalam perbuatan. Dan apabila dicontohkan dengan berbagai af'al, maka hal itu sangat jelas. Bahkan tidak sah (tidak mungkin) meniadakan sejumlah perbuatan, karena af'al- Allah banyak sekali seperti; menciptakan mahluk, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan dan lain sebagainya. Dan apabila dicontohkan dengan sekutu Allah, maka sekutu itupun akan tertolak oleh sifat Wahdaniah Allah dalam af'al-Nya. Jadi, Allah adalah Esa di dalam menjadikan dan menciptakan yang tak pernah ada sebelumnya. Dia yang menciptakan mahluk dan segala perbuatan mereka sekaligus menentukan rezeki dan ajalnya.

Ringkasnya, bahwa sifat Wahdaniah yang ada pada Dzat Allah (sifat dan af'al yang Esa) dapat menolak pada "Kam" yang lima, yaitu:

1. "Kam muttashil" di dalam Dzat, ialah tersusunnya Allah dari beberapa bagian.
2. "Kam munfashil" di dalam Dzat, ialah bilangan yang sekiranya terdapat tuhan kedua dan seterusnya. (Dua "Kam", yakni point 1 dan 2 tertolak oleh sifat tunggal Dzat).
3. "Kam muttashil" di dalam sifat, ialah bilangan bagi sifat Allah dalam satu jenis, seperti sifat Qudrat dan sebagainya.
4. "Kam munfashil" di dalam sifat, ialah bila selain Allah mempunyai sifat yang menyerupai sifat Allah. Seperti bagi Zaid mempunyai sifat kuasa (Qudrat), di mana dengan sifat ini ia bisa mewujudkan atau meniadakan sesuatu. Dan sifat-sifat yang lain seperti Iradat dan Ilmu. Ke dua "Kam" inipun tertolak oleh sebab tunggalnya Allah di dalam sifat.
5. "Kam munfashil" dalam perbuatan, ialah apa yang dinisbatkan kepada selain Allah dengan jalan mencari dan memilih atau bekerja dan

berusaha. Dan "Kam" inipun tertolak oleh sifat tunggal Allah di dalam af'al.

Adapun lawannya adalah bilangan yang dalil sifat Wahdaniahnya berada di dalam Dzat tidak adanya bilangan yang bertemu dalam Dzat tersebut yaitu dalil sifat Mukhalafatu lil hawadisi yang telah diuraikan di atas.

Adapun dalil Wahdaniah di dalam sifat, di mana tidak adanya bilangan yang bertemu dengan sifat tersebut mustahil ditentukan oleh angan-angan maupun ucapan.

Sedangkan dalil Wahdaniyah dalam arti tidak adanya yang menyamai Allah di dalam Dzat dan sifat-Nya, ialah apabila keberadaan Allah itu berbilang, niscaya tidak akan pernah ada mahluk. Akan tetapi, tidak adanya mahluk juga batal karena telah terwujud kenyataan (keberadaan manusia saat ini). Karenanya, pernyataan yang mengatakan bahwa Allah itu berbilang adalah batal. Dan apabila berbilangnya Allah batal, maka jelaslah Allah bersifat tunggal.

Sudah dapat dipastikan bahwa banyaknya Tuhan akan mengakibatkan hancurnya alam ini (tidak mungkin terbentuk). Karena, adakalanya (keduanya) bersepakat dan adakalanya berselisih. Apabila keduanya bersepakat, maka tidak mungkin keduanya bisa mewujudkan alam ini secara bersamaan dan agar tidak terjadi perpaduan dua reaksi pada satu titik sasaran. Dan tidak pula dapat (keduanya) mewujudkan alam ini dengan cara bergantian, salah satunya lebih dahulu mewujudkan alam, kemudian disusul yang lainnya. Tidak mungkin keduanya bersekutu di dalam mewujudkan alam, dengan cara yang mendapat bagian setengah dan yang lain sebagian sisanya. Dengan diadakannya persekutuan, sudah tampak kelemahan masing-masing. Sebab, ketika salah satunya menggantungkan kekuasaan di dalam mewujudkan sebagian alam, maka akan menutup jalan Tuhan lain di dalam menggantungkan kekuasaannya untuk mewujudkan sebagian alam sisanya Tuhan yang lain pun tidak mampu menentangnya dan hal ini merupakan kelemahan. Inilah yang dinamakan dalil saling tolak-menolak, karena di dalamnya terdapat dua Tuhan yang saling bertentangan dalam melaksanakan satu pekerjaan.

Apabila keduanya bertentangan dengan cara salah satunya ingin mewujudkan sesuatu dari alam, sedangkan yang lain tidak menginginkannya, maka tidaklah mungkin dapat tercapai kehendak keduanya. Sebab, hal ini nantinya akan terjadi perpaduan antara dua Tuhan yang saling bertempur dan tidak mungkin keinginan mereka akan sama-sama terpenuhi, karena sudah jelas kelemahannya. Dan tidak mungkin yang satu dapat mencapai keinginannya, sedang yang lain tidak tercapai. Karena, pasti kelemahan Tuhan yang tidak tercapai maksudnya akan sama dengan yang lain, disebabkan adanya kesamaan di antara keduanya. Maka, dalil semacam ini dinamakan dengan dalil yang saling tarik-menarik, karena keduanya saling merintangi dan saling tentang-menentang. Adapun dalil sifat Wahdaniah di dalam af'al karena tidak adanya "Kam muttashil" di dalamnya (tidak adanya persekutuan Tuhan yang lain dalam perbuatan dengan Allah), maka hal ini termasuk pula di dalam uraian yang telah tersebut pada dalil yang saling tolak-menolak.

Sedangkan dalil sifat Wahdaniah di dalam af'al karena tidak adanya "Kam munfashil" di dalam (bahwasanya selain Allah ﷻ mempunyai kesan pada perbuatan dan semua yang dilakukan oleh dirinya sendiri), maka dapat ditebak, bahwa kesan tersebut adalah memang watak yang dimiliki oleh selain Allah.

Sudah barang tentu hal tersebut memberi tidak membutuhkan Allah ﷻ. Mengapa tidak dibutuhkan, sedangkan Allah selalu dibutuhkan oleh mahluknya?

Apabila anda mengira bahwa pada apa yang dapat memberi kesan itu di sebabkan adanya kekuatan yang dijadikan oleh Allah di dalamnya (seperti dugaan kebanyakan orang mukmin yang masih awam), maka mereka akan meyakinkan beberapa sebab yang bersifat kebiasaan itu dapat memberi kesan dengan adanya kekuatan yang dijadikan Allah di dalam sebab itu. Apabila Allah mencabutnya, maka sebab-sebab tersebut tidak akan memberi kesan apa-apa. Seperti pemahaman orang awam, bahwasanya makan dapat memberi kesan (wujudnya) kenyang, minum dapat memberi kesan segar, api dapat memberi kesan terbakar, pisau dapat memberi kesan dalam memotong dengan sebab kekuatan yang dijadikan oleh Allah di dalam semuanya itu, maka prasangka awam ini pun batal juga. Dengan demikian, Allah ﷻ di dalam mewujudkan perbuatan akan

membutuhkan perantara. Akan tetapi, keadaan yang sebenarnya, secara mutlak Allah tidak membutuhkan bantuan kepada siapapun. Namun, orang yang mempunyai keyakinan tersebut tidaklah menjadi kafir. Hanya saja, ia masuk dalam kategori orang yang fasik (keluar dan jalan yang haq serta kesalihan).

Yang mendekati keyakinan orang awam adalah kaum mu'tazilah. Mereka meyakini bahwa seorang hamba dapat berbuat untuk dirinya apa-apa yang sifatnya ikhtiari, yaitu dengan kekuatan yang dijadikan oleh Allah kepadanya.

Jadi, barangsiapa meyakinkan, bahwa sebab-sebab yang bersifat kebiasaan seperti; api, makanan, minuman, pisau dan lain-lain dapat memberi kesan kepada obyeknya seperti; kebakaran, kenyang, segar, putus, maka ia adalah kafir menurut Ijma' ulama. Atau meyakinkan kalau kesan yang diberikan itu disebabkan adanya kekuatan yang dijadikan Allah pada api, kenyang, segar, potongan dan lain-lain, maka di sini ada dua pendapat. Pendapat yang benar adalah dia tidak menjadi kafir, karena pengakuan mereka bahwa kekuasaan seorang hamba untuk menciptakan pekerjaan ini dari Allah ﷻ. Hanya saja fasik dan termasuk dalam golongan ahli bid'ah.

Yang sama dengan keyakinan tersebut adalah pendapat orang-orang Mu'tazilah. Mereka mengatakan, bahwa seorang hamba dapat berkehendak sendiri dengan kekuatan yang dijadikan Allah kepadanya.

Barangsiapa meyakini, bahwa yang memberi kesan adalah Allah ﷻ dan Dia menjadikan sebab akibat yang saling menetapkan menurut akal. Sebagai suatu kepastian, maka begitu timbul sebab timbul pula akibat. Dengan kata lain, setiap ada reaksi pasti ada dampaknya dan yang mempunyai keyakinan seperti itu adalah bodoh.

Barangsiapa mempunyai keyakinan, bahwa yang memberi akibat adalah Allah ﷻ. Hanya saja, antara sebab dan akibat saling menetapkan menurut kebiasaan (dari segi tidak adanya kepastian), maka orang yang mempunyai keyakinan seperti ini dinamakan mukmin yang selamat.

Jika sekiranya Allah wajib mempunyai sifat Wahdaniah, maka akan mustahil Allah mempunyai sifat banyak (lawan dari sifat Esa). Ketahuilah, bahwa pembahasan tentang sifat Wahdaniah adalah menupakan suatu pembahasan yang mulia dan indah. Karena itu, banyak sekali peringatan-

peringatan di dalam Al Qur'an yang di sini penulis tidak menyebutkannya. Adapun enam sifat yang diawali dari sifat Wujud dinamakan sifat "Nafsiah", karena sifat-sifat ini tidak menunjukkan makna yang melebihi keadaan Dzat. Dan lima sifat sesudahnya, dinamakan sifat "Salbiah" karena menunjukkan Nafinya hal-hal yang tidak sesuai dengan Allah.

Menurut pendapat yang lebih sahih, sifat salbiah tidak terbatas, karena sifat kurang itu pun tidak ada batasnya dan semuanya dirahasiakan oleh Allah. Dan yang lima tersebut merupakan pokok, karena yang lainnya (tidak adanya isteri, anak dan pembantu bagi Allah) akan kembali kepada lima sifat tersebut.

ALLAH MAHA KUASA

Wajib bagi Allah mempunyai sifat qudrat. Dan sifat ini merupakan aplikasi dari sifat wujud dan yang telah dahulu dan selalu menetap pada Dzat Allah ﷻ. Dengan sifat qudrat ini, Allah akan mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu kemungkinan yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Sifat qudrat mempunyai tujuh "ta'alluq" (kebergantungan), yaitu:

1. Ta'alluq shuluhi qadim (kebergantungan yang bersifat lazim di zaman dahulu), yaitu lazim memiliki sifat qudrat di zaman dahulu yang mewujudkan dan atau meniadakan sesuatu pada saat hal itu mungkin adanya.
2. Ta'alluqnya sifat qudrat dengan mewujudkan kemungkinan yang sebelumnya tidak ada.
3. Ta'alluqnya sifat qudrat dengan meniadakan kemungkinan setelah wujudnya kemungkinan tersebut.
4. Ta'alluqnya sifat qudrat dengan mewujudkan kemungkinan, karena kebangkitan dari kubur.

Dan tiga ta'alluq qabliah (kebergantungan yang ada dalam genggaman Allah), yaitu:

5. Ta'alluqnya sifat qudrat dengan berlangsungnya perkara yang mungkin tetap tidak ada atau pada saat ada kemungkinan untuk wujud dan sebelum wujudnya.

6. Ta'alluqnya sifat qudrat dengan berlangsungnya wujud yang mungkin, setelah tidak adanya.
7. Ta'alluqnya sifat qudrat dengan berlangsungnya kemungkinan tidak berwujud setelah wujudnya. Artinya, kemungkinan itu ada kemudian tidak ada.

Oleh karena itu, tiga ta'alluq ini dinamakan ta'allauq qabliah. Artinya bahwa segala kemungkinan yang ada adalah berada dalam genggaman Allah ﷻ. Bila Allah menghendaki akan menetapkan kemungkinan itu, maka tetap berada dalam keadaannya semula, yakni dari keadaan tidak ada maupun keadaan wujud. Dan apabila Allah menghendaki, maka akan menggantinya dengan lawan kemungkinan itu. Oleh sebab itu, semua kemungkinan (mungkin wujudnya atau tidak'mungkin) adalah merupakan wujud yang baru. Sebab, penciptaan Allah yang lahir dari sifat adil-Nya, maka hal itu sesuai dengan sifat yang paling mulia, paling sempurna, dan paling adil.

Dengan demikian, maka segala sesuatu yang selain Allah, baik dari golongan manusia, jin, malaikat, setan, langit, bumi, hewan, tumbuh-tumbuhan, perkara yang keras, Dzat, sifat, perkara yang ditemukan melalui mata dan panca indera, semuanya merupakan perkara yang baru wujudnya dan diwujudkan oleh Allah dengan kekuasaan-Nya. Yang diwujudkan Allah dari ketidak beradaannya. Sebab, Allah wujud di zaman azzli (dahulu) yang tidak ada seorangpun menyertai-Nya.

Allah mewujudkan semua mahluk untuk menampakkan kekuasaan-Nya dan pernyataan akan segala sesuatu yang telah lalu, berada dalam kehendak-Nya. Ukuran apapun tidak akan keluar dari kekuasaan Allah dan perjalanan setiap perkara tidak akan terlepas dari pengawasan-Nya.

Adapun lawan dari sifat qudrat adalah lemah. Dan dalil (ketetapan) sifat qudrat yang wajib bagi Allah adalah wujud alam semesta ini. Penjelasan dalil tersebut ialah; apabila Allah mempunyai sifat qudrat, niscaya Allah lemah. Dan bila Allah lemah, maka tak akan wujud sesuatu. Dengan kata lain, semua dari makhluk ini tidak akan ada. Sedangkan tidak wujudnya sesuatu dari semua mahluk adalah muhal (tidak mungkin), karena akan bertentangan dengan perasaan dan kenyataan yang telah ada. Hal ini tidak akan pernah mungkin terjadi, karena alam ini telah wujud.

Dan jika dipandang dari segi bahwa Allah itu wajib mempunyai sifat qudrat, maka mustahil la mempunyai sifat lawan dari sifat tersebut.

ALLAH MAHA BERKEHENDAK

Wajib bagi Allah mempunyai sifat Iradat atau Maha Berkehendak. Iradat adalah sifat yang wujud, dahulu dan menetap pada Dzat Allah. Yang dengannya (sifat tersebut) Allah menentukan perkara yang mungkin dengan sifat iradat itu, dalam arti, sebagian perkara yang mungkin wujudnya. Adakalanya Allah mewujudkan atau meniadakan dengan sifat seperti; sifat putih dan hitam kekayaan dan kefakiran, ilmu dan kebodohan, panjang dan pendek dan sebagainya. Atau seperti masa dan tempat, misalnya; adanya kemungkinan di masa Nabi Ibrahim dan di masa Nabi Isa, adanya kemungkinan di negeri Makkah dan di negeri Thaif. Dan seperti arah-arah, misalnya; wujudnya kemungkinan akan sesuatu di arah timur atau di arah barat.

Lawan dari sifat iradat adalah sifat karahah (terpaksa) berarti tidak adanya sifat iradat.

Ketahuilah, bahwasanya sifat iradat menurut faham Ahli Sunah wal Jamaah bukan merupakan perintah, rida dan bukan pula ilmu. Karena, kadang-kadang Allah menghendaki dengan perintah dan meridai. Satu misal, iman seseorang yang telah diketahui oleh Allah seperti Abu Bakar ﵁, maka iman ini wajib adanya. Karena, kebergantungan ilmu Allah dan iradat-Nya dengan wujudnya iman pada waktunya adalah wajib wujudnya dan mustahil tidak wujudnya iman pada waktunya.

Dan terkadang Allah tidak menghendaki, memerintahkan serta tidak pula rida. Seperti, sifat kafir (ingkar) dari sebagian mahluk, bahkan mustahil sebagaimana uraian di atas.

Suatu saat Allah menghendaki, namun tidak memerintahkan dan tidak pula rida. Seperti, sikap kafir (ingkar) dari mahluk Allah telah mengetahui akan tidak adanya iman pada dada mereka. Di antara mereka adalah; raja Fir'aun, Haman, Qarun beserta seluruh maksiat yang terjadi di belahan bumi karena kehendak Allah ﷻ.

Dan pada saat yang lain Allah memerintahkan, namun tidak menghendaki. Seperti, iman seorang mahluk yang mana Allah

telah mengetahui bahwa orang itu tidak iman. Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada mereka untuk beriman, sedangkan Allah sendiri tidak menghendakinya, karena terdapat hikmah yang telah di tangkap dan tidak akan ditanyakan (tentang apa yang telah di lakukan). Jadi, sesuai dengan uraian tersebut di atas maka terbagi menjadi empat bagian. Sedangkan rida Allah akan tetap berlaku pada suatu perintah, seperti; seseorang diperintah untuk beriman lalu ia beriman, maka orang ini akan mendapat rida-Nya.

Kemudian ta'alluqnya sifat iradat dan segala yang mungkin memiliki kesamaan dengan sifat qudrat-Nya. Akan tetapi, ta'alluq-Nya sifat qudrat merupakan ta'alluq yang mewujudkan dan meniadakan. Sedangkan ta'alluqnya sifat iradat adalah ta'alluq yang menentukan. Oleh karena itu, sifat iradat tidak ada ta'alluqnya (persambungannya) dengan perkara yang wajib dan mustahil.

Termasuk hal yang mungkin adalah perkara baik dan buruk. Oleh sebab itu, tidak ada suatu kebaikan atau keburukan yang terjadi pada mahluk (seluruhnya), kecuali dengan iradat (kehendak) Allah ﷻ. Karena tidak akan mungkin bila sesuatu yang terjadi pada mahluk ini secara terpaksa di adakan dari Allah.

Berbeda dengan pendapat kaum Mu'tazilah yang mengatakan, bahwa sifat iradat Allah tidak ada ta'alluqnya dengan kebaikan dan keburukan. Akan tetapi, wajib bagi kita untuk berbuat sopan terhadap Allah, di mana kita tidak menisbatkan pada kebaikan dan atau keburukan yang ada berasal daripada-Nya kecuali di dalam tingkatan belajar. Dan pada tingkatan ini, diperbolehkan seperti menghubungkan akan penciptaan perkara-perkara yang hina itu kepada Allah ﷻ.

Oleh karena itu, selain dalam tahap belajar, tidak boleh mengatakan: Allah adalah yang menciptakan kera dan babi.

Adapun dalil ketetapan sifat iradat bagi Allah adalah wujud alam semesta ini. Jelasannya, apabila Allah tidak mempunyai sifat iradat, sudah pasti Allah terpaksa. Dan bila Allah terpaksa (tidak mempunyai sifat iradat), maka Allah tidak mempunyai sifat qudrat. Dan itu adalah muhal (tidak mungkin). Karena, bila Allah tidak memiliki sifat iradat, sudah barang tentu Allah itu lemah, sedangkan keberadaan Allah lemah adalah

tidak mungkin. Kalau Allah lemah, pastilah segala sesuatu yang baru ini tidak akan pernah ada. Dan yang demikian itu menyalahi kenyataan wujudnya perkara-perkara baru. Jika sifat lemah tidak terdapat pada Allah, maka begitu pula dengan sifat keterpaksaan-Nya.

Jadi, jika dipandang dari segi bahwa Allah wajib mempunyai sifat iradat, maka mustahil bila Allah mempunyai sifat yang berlawanan dengan sifat iradat tersebut.

ALLAH MAHA ILMU

Wajib bagi Allah mempunyai sifat ilmu, yaitu sifat yang telah wujud dan terdahulu serta menetap pada Dzat Allah ﷻ. Dengan sifat ilmu ini, Allah mengetahui hal-hal yang wajib, mungkin dan yang mustahil wujudnya dengan segala macam rincian yang terliput oleh-Nya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ secara rinci pula mengetahui sesuatu dan tidak berbatas, seperti kesempurnaan sifat-Nya mengatur nafas seluruh penghuni surga.

Adapun ta'alluqnya sifat ilmu hanya satu, yaitu hubungan dengan pelaksanaan yang terdahulu. Dengan demikian, Allah ﷻ mengetahui semua maklumat yang meliputi apa saja yang berlaku atau berjalan di muka bumi, sampai di atas langit. Dan sekecil apapun dari yang melata di muka bumi dan langit tidak akan terlepas dari pengetahuan-Nya. Bahkan Allah mengetahui seekor semut kecil hitam yang merayap di atas batu (hitam) dalam kegelapan malam dengan sifat ilmu-Nya. Allah senantiasa bersifat ilmu sejak dahulu dan kekal adanya (tanpa permulaan) serta bukan merupakan ilmu baru yang disifatkan pada-Nya dengan bertempat dan berpindah-pindah. Jadi, tidak ada batasnya segala apa yang di mengerti oleh Allah ﷻ.

Sedangkan lawan dari sifat ilmu ialah (sifat) bodoh. Perlu dimengerti, bahwa ta'alluq (hubungan) sifat iradat mengikuti sifat ilmu hanya angan-angan dan tidak pada kenyataan. Karena, sifat iradat dan sifat ilmu sama-sama terdahulu. Dengan kata lain, bahwa yang mengangan-angankan ta'alluq sifat ilmu, iradat dan qudrat yang dimiliki Allah hanyalah bersifat pelaksanaan yang mengikuti keduanya (ta'alluq sifat ilmu dan iradat. Sedang pada ta'alluq sifat qudrat dibanding dengan keduanya (ta'alluq sifat

iradat dan ilmu, maka merupakan runtutan pemikiran yang teraplikasi. Karena sesungguhnya ta'alluq (hubungan) sifat qudrat yang bersifat pelaksanaan adalah baru. Sedangkan ta'alluq sifat iradat dan ilmu adalah sama-sama qadim (terdahulu).

Adapun dalil ketetapan sifat ilmu yang wajib bagi Allah adalah wujud alam semesta ini. Jelasnya, bahwa apabila Allah tidak bersifat ilmu, sudah barang tentu Allah mempunyai sifat bodoh dan apabila Allah mempunyai sifat bodoh tersebut, maka pasti tidak mempunyai iradat. Juga apabila Allah tidak mempunyai kehendak, maka tidak akan wujud sesuatu dari alam semesta ini dan hal itu adalah muhal (mustahil) adanya. Karena, bukti wujudnya dapat di lihat dan dapat dinyatakan (saat ini).

Jika dipandang dari segi bahwa Allah wajib mempunyai sifat ilmu, maka mustahil Allah mempunyai sifat lawan dari sifat tersebut, yaitu bodoh.

ALLAH MAHA HIDUP

Wajib bagi Allah mempunyai sifat Maha Hidup (hayat). Sifat ini yang membenarkan, bahwa Allah mempunyai sifat ilmu, qudrat, iradat, sama', bashar dan kalam.

Hidup di sini terdapat pada Dzat-Nya dan tidak disertai ruh (seperti mahluk). Lawan dari sifat ini adalah maut (mati). Rasa kantuk dan tidur tidak akan menyentuh Allah, begitu pula dengan kerusakan maupun kematian.

Adapun dalil atas ketetapan bahwa Allah wajib mempunyai sifat hayat adalah wujud alam semesta ini. Jelasnya, apabila Allah tidak mempunyai sifat hayat, maka pasti Allah bersifat maut. Dan jika Allah mempunyai sifat tersebut, maka Allah tidak akan kuasa, tidak menghendaki dan tidak mengetahui. Sedangkan tidak adanya Allah, akan tetapi mempunyai sifat qudrat, iradat dan ilmu adalah muhal. Dan jika demikian, niscaya tidak akan wujud sesuatu dari alam semesta ini serta tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

'Sifat ini sama sekali tidak ada persambungannya. Hanya saja, sifat hayat (keberadaannya) merupakan syarat logis di dalam menetapkan sifat-sifat ma'ani. Maksudnya, dari wujudnya sifat ini menjadi kepastian akan

wujudnya sifat-sifat Ma'ani. Dan dari tidak adanya sifat ini, maka akan menjadi kepastian tidak adanya sifat-sifat ma'ani.

Jika dipandang dari segi bahwa Allah wajib mempunyai sifat Hayat, maka mustahil bila Allah mempunyai lawan dari sifat tersebut, yaitu mati.

ALLAH MAHA MENDENGAR DAN MELIHAT

Wajib bagi Allah mempunyai sifat sama' dan bashar (Maha Mendengar dan Melihat). Kedua sifat ini adalah sifat yang dahulu dan yang menetap pada Dzat Allah. Dengan kedua sifat ini, maka akan menjadi jelas (terbuka) semua yang wujud, baik berbentuk Dzat, berupa suara, warna dan lain sebagainya.

Adapun ta'allaq sifat sama' dan bashar dengan perkara yang di dengar di lihat adalah merupakan hubungan terbuka. Seperti ta'allaqnya sifat ilmu dengan yang diketahui. Oleh karena itu, wajib bagi kita meyakini bahwa perkara yang di dengar bukanlah merupakan suatu penemuan yang di capai dengan penglihatan. Dan bahwa penemuan yang di capai dengan penglihatan. Dan bahwa penemuan yang di capai dengan melalui pendengaran dan atau penglihatan, bukanlah merupakan suatu penemuan yang di capai dengan ilmu. Jadi, setiap penemuan (yang tiga tersebut) mempunyai hakikat sendiri-sendiri, yang mana pengertiannya wajib diserahkan kepada Allah ﷻ.

Penemuan tersebut, bukanlah seperti apa yang kita lihat, di mana penglihatan (sebab melihat) dapat memberi suatu kejelasan di atas ilmu. Bahkan seluruh sifat Allah itu utuh, sempurna, tidak mungkin ada kesamaran, tambahan, kekurangan dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, Allah tidak akan samar (pendengaran-Nya) dari segala yang wujud, sekalipun sangat halus dan lembut. Pendengaran-Nya tidak mengenal batas dan penglihatan-Nya pun tidak mengenal kegelapan.

Perlu dimengerti, bahwa pendengaran Allah bukanlah menggunakan perantaraan lubang atau daun telinga. Begitu pula Allah melihat, tidaklah melalui biji atau pelupuk mata. Sebagaimana Allah mengerti tanpa menggunakan hati dan menyiksa dengan tidak menggunakan anggota tubuh. Menciptakan dengan tidak menggunakan peralatan, karena sifat-

sifat Allah tidak menyerupai dengan sifat-sifat mahluk. Seperti dzat-Nya tidak menyerupai Dzat mahluk.

Ketahuilah, bahwasanya sifat sama' dan bashar mempunyai tiga ta'alluq (hubungan), yaitu:

1. Hubungan yang bersifat pelaksanaan (yang dahulu) yaitu hubungan sifat sama' dan bashar dengan Dzat dan sifat Allah ﷻ.
2. Hubungan yang bersifat perencanaan (yang dahulu), yaitu hubungan sifat sama' dan bashar dengan kita sebelum (kita) ada.
3. Hubungan yang bersifat pelaksanaan (yang baru), yaitu hubungan sifat sama' dan bashar dengan kita setelah (kita) ada. Jadi, hubungan sifat sama' dan bashar hanyalah satu, sedangkan sifat adalah banyak dan hakikat-hakikat sama' serta bashar pun berbeda-beda.

Adapun lawan dari sifat sama' dan bashar adalah sifat tuli dan buta. Dengan dalil tetapnya sifat sama' dan bashar bagi Allah ﷻ. yaitu yang dapat di dengar. Dan semua ini terkandung dalam firman-Nya:

وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

" .... dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat". **(Asy Syuraa: 11)**

وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Al Hujurat: 18)**

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

اِرْبَعُوْا عَلٰى أَنْفُسِكُمْ فِى الدُّعَاءِ فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ اَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا مُجِيْبًا.

"Sayangilah diri kalian terhadap doa, karena sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada Tuhan yang tuli dan dan tidak samar.

Sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar dan dekat lagi Maha Mengabulkan."

Yang dimaksud dengan kata-kata "sayangilah diri kalian" ialah jangan mengeraskan suara di dalam berdoa.

Sesungguhnya para ulama telah bersepakat, bahwa Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dan apabila tidak mempunyai sifat sama' dan bashar, niscaya Allah akan mempunyai sifat tuli dan buta. Akan tetapi, sifat Allah yang seperti itu adalah salah besar, karena keduanya adalah sifat-sifat kekurangan. Sedangkan kekurangan bagi Allah adalah muhal dan batal pula sesuatu yang menyebabkan Allah mempunyai sifat kekurangan itu. Jadi, jelaslah bagi-Nya mempunyai sifat sama' dan bashar.

ALLAH MAHA BERBICARA ATAU KALAM

Wajib bagi Allah mempunyai sifat kalam (Maha Berbicara). Sifat ini merupakan sifat terdahulu yang ada pada Dzat Allah dan sifat ini tidak berupa huruf atau suara. Sifat ini bersih serta tidak berada di depan dan belakang sesuatu, juga bersih dari i'rab dan bina' (menurut istilah ahli nahwu dan saraf) serta bersih pula dari diam di hati. Misalnya, Allah menyembunyikan kalam di dalam Dzat-Nya, di mana Dia sendiri yang berkuasa mengucapkannya. Bersih dari kerusakan yang sangat samar, misalnya; Allah tidak kuasa mengucapkan seperti dalam keadaan tidak bisa berbicara ketika masih kecil dan bersih pula dari sifat-sifat kalam perkara baru.

Sifat kalam Allah hanya satu, tetapi mempunyai beberapa bagian pertimbangan. Oleh karena itu, jika dipandang dari segi hubungannya dengan melakukan salat misalnya, maka baru dinamakan perintah. Jika dipandang dari segi hubungannya dengan perintah meninggalkan zina misalnya, maka dinamakan larangan. Jika dipandang dari segi hubungannya dengan Firaun yang mengerjakan ini dan itu misalnya, maka dinamakan kalam berita. Jika dipandang dari segi hubungannya dengan orang taat yang mendapat surga, maka dinamakan janji. Jika dipandang dari segi hubungannya dengan orang yang berbuat maksiat akan masuk neraka, maka dinamakan ancaman. Dan sifat kalam ini pula bergantung pada semua perkara yang wajib, jaiz dan perkara yang mustahil (seperti

sifat ilmu). Hanya saja, ta'alluq sifat ilmu adalah hubungan atas terbukanya perkara yang maklum. Sedangkan ta'alluq sifat kalam adalah hubungan yang menunjukkan.

Adapun ta'alluq sifat kalam bila dinisbatkan pada selain perintah dan larangan, maka dinamakan hubungan yang bersifat pelaksanaan yang dahulu. Apabila dinisbatkan pada keduanya (perintah dan larangan) dan tidak mensyaratkan wujudnya, maka demikian pula dinamakan hubungan pelaksanaan yang dahulu. Dan apabila keduanya mensyaratkan wujud perintah dan larangan, maka hubungan kalam dengannya dinamakan ta'alluq perencanaan yang dahulu (sebelum wujudnya perintah dan larangan) dan hubungan pelaksanaan yang baru (setelah wujudnya perintah dan larangan).

Oleh karena itu, Allah adalah Dzat yang Maha Berbicara dengan memberi perintah, larangan, janji, ancaman beserta ucapan yang kekal adanya dan tanpa permulaan, juga yang dahulu dan tetap pada dzat-Nya.

Kalam Allah tidak menyerupai dengan kalam mahluk. Tidak merupakan suara yang timbul karena di bawa oleh udara atau saling bersentuhannya beberapa jisim. Dan tidak pula berbentuk huruf yang dapat terputus-putus disebabkan tertutupnya bibir atau gerakan-gerakan lidah.

Nabi Musa عليه السلام sendiri telah mendengar kalam Allah dengan tanpa huruf dan suara. Sebagaimana orang-orang mulia bisa melihat Dzat Allah di akhirat yang tidak berbentuk benda dan tidak pula merupakan sifat yang baru (seperti mahluknya).

Adapun lawan sifat kalam adalah sifat bisu. Yang dimaksud dengan bisu adalah tidak adanya kalam yang bersifat dzat (kalam hati), baik tidak adanya kalam tersebut disebabkan oleh bencana atau tidak serta diam. Diam dalam hal ini juga termasuk pula di dalam kategori bisu.

Sedangkan yang dimaksud kebisuan adalah suatu bencana yang menyebabkan hilangnya kata hati. Contohnya, apabila Allah berkenan menghentikan manusia dari kegiatan berfikir, maka sekaligus di dalam hatinya akan terhenti perintah untuk berbicara.

Ketahuilah, bahwa kalam Allah menunjukkan pada kalam terdahulu yang menetap pada Dzat-Nya dan bersifat lafal (kata-kata) yang bisa

dibaca. Artinya, Allah sendiri yang menciptakan kalam itu. Sebagai bukti, bahwa seseorang tidak mampu berbicara pada asal jadiannya (ketika masih bayi).

Barangsiapa mengingkari, bahwa di antara kedua sampul Al Qur'an (isi atau kandungannya) terdapat kalam Allah, maka dia telah kufur. Kecuali, bila ia menghendaki bahwa yang ada di antara keduanya adalah sifat yang menetap pada Dzat Allah serta adanya lafal-lafal yang kita baca merupakan yang baru wujudnya. Dengan catatan, tidak boleh kemudian dikatakan bahwa Al Qur'an itu baru, kecuali pada tingkatan belajar. Karena Al Qur'an (kalam) adalah sifat yang menetap pada dzat Allah, namun berbentuk majaz (lafal yang dipindahkan arti aslinya kedalam arti baru).

Lagi pula, bila dikatakan bahwa Al Qur'an itu baru, dikhawatirkan adanya prasangka bahwa sifat yang menetap pada dzat Allah itupun baru.

Adapun hakikatnya, bahwa yang ditunjukkan melalui lafal-lafal (yang kita baca) adalah bagian dari bukti akan sifat yang dahulu. Karena sifat menunjukkan pada semua perkara wajib, mungkin dan yang mustahil wujudnya. Sedangkan lafal yang kita baca hanya bisa menunjukkan sebagian dari sifat wajib, jaiz dan mustahil saja.

Mengenai dalil tetapnya sifat kalam bagi Allah adalah firman Allah ﷻ:

وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung (tanpa perantara)." **(An-Nisa:164)**

Artinya, Allah membuka tabir untuk Nabi Musa, lalu memberi pendengaran kepadanya akan kalam yang dahulu (kalam qadim) dan (setelah itu) mengembalikan lagi tabir tersebut. Bukan berarti bahwa Allah berbicara kemudian diam, karena sesungguhnya Allah senantiasa berbicara (Maha Berbicara).

Setelah Nabi Musa عليه السلام berdialog dengan Allah, maka beliau selalu menutup telinga agar tidak mendengar kalam mahluk lain (manusia). Karena, beliau tidak ingin mendengarnya lagi dan menjadi sangat berat

baginya. Sepertinya, beliau mendengar suara binatang ternak yang sangat menjijikkan karena merasakan kelezatan yang tiada terbatas di kala mendengarkan kalam Allah, Dzat yang tiada sesuatupun menyerupai-Nya. Wajahnya berbinar-binar seperti cahaya, hingga tiada seorang pun yang menatap wajahnya kecuali ia menjadi buta. Oleh karena itu, beliau selalu menggunakan tutup muka hingga beliau wafat.

Para ulama yang ahli dalam bidang ini bersepakat, bahwasanya Allah ﷻ adalah Dzat yang Maha Berbicara. Lagi pula, setiap yang hidup pasti menerima sifat kalam ini, yakni perkara yang diterima oleh segala sesuatu dan tidak akan pernah sunyi darinya (kalam tersebut) maupun dari lawannya.

Apabila Allah tidak mempunyai sifat kalam, pasti akan mempunyai sifat yang berlawanan dengan sifat kalam itu. Akan tetapi, keberadaan Allah dengan lawan sifat kalam adalah muhal (tidak mungkin). Karena, sifat itu merupakan kekurangan, sedang kekurangan bagi Allah adalah muhal.

Adapun sifat yang tujuh, yaitu qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama' dan bashar dan kalam dinamakan sifat-sifat Ma'ani; yaitu yang wujud. Sekiranya tabir Allah terbuka (dibuka), niscaya sifat-sifat tersebut dapat di lihat dan di dengar. Dan ketujuh sifat ini selalu menetapi pada sifat yang tujuh, (lainnya) dan dinamakan sifat Maknawiah; yaitu perkara-perkara yang bersifat perhitungan (pertimbangan).

ALLAH MAHA KUASA

Wajib bagi Allah mempunyai sifat qadiran, artinya Allah Maha Kuasa. Keadaan tersebut merupakan sifat yang menetap pada diri Allah (sifat) dan terdapat pada Dzat serta selalu menetap pada qudrat.

Yang dimaksud dengan "Allah Maha Kuasa" adalah sifat qudrat yang selalu menetap pada Dzat Allah ﷻ dan tidak ada sifat yang lain yang melebihi ketetapan sifat tersebut (qudrat pada Dzat yang berada di luar angan-angan).

Lawan dari sifat ini ialah adanya Allah itu lemah. Dalilnya, bahwa ke-MahaKuasaan Allah selalu berada pada-Nya (sifat qudrat yang telah kita uraikan di atas).

Adapun dalil wajibnya sifat qadiran bagi Allah ialah; bahwa ke Maha Kuasaan Allah berada dan menetap pada lingkungan sifat kuasa yang terdapat pada dzat-Nya. Apabila jelas adanya Allah itu Maha Kuasa, maka mustahil Ia bersifat lemah.

ALLAH MAHA MENGHENDAKI

Wajib bagi Allah mempunyai sifat muridan, yaitu Allah Maha Menghendaki. Muridan adalah sifat yang kekal adanya tanpa permulaan dan berbeda dengan sifat iradat. Namun, sifat ini selalu menetap pada sifat iradat dan merupakan (sesuatu yang bersifat) pemikiran. Artinya, sifat ini tidak nyata di luar fikiran, akan tetapi berada pada diri-Nya sendiri dan dalam fikiran saja.

Adapun lawan dari sifat ini ialah; bahwa adanya Allah itu terpaksa, yang berarti Allah tidak mempunyai kehendak. Sedangkan dalil atas ketetapan bahwa Allah memiliki sifat Maha Berkehendak adalah dalil dari sifat iradat yang telah kita uraikan di atas.

Mengenai dalil yang mengatakan bahwa Allah wajib mempunyai sifat muridan adalah; bahwa ke-Maha Kehendakan Allah itu berada dan selalu menetap pada lingkungan sifat kehendak yang ada pada Dzat-Nya.

Jika dipandang dari segi bahwa Allah wajib mempunyai sifat ini, maka mustahil bagi Allah mempunyai sifat lawannya, yaitu tidak berkehendak.

ALLAH MAHA MENGETAHUI

Wajib bagi Allah mempunyai sifat aliman, yaitu Allah Maha Mengetahui. Aliman adalah sifat yang kekal adanya dan tanpa permulaan serta berbeda dengan sifat ilmu. Akan tetapi, selalu menetap pada sifat ilmu itu sendiri dan merupakan (sesuatu yang bersifat) pemikiran. Maksudnya, sifat ini tidak ada kenyataannya di luar fikiran, namun terdapat pada diri-Nya sendiri dan berada dalam fikiran saja.

Lawan dari sifat ini adalah Allah itu bodoh. Dalilnya adalah apa yang terdapat dalam (dalil) sifat ilmu yang telah kita uraikan di atas. Bila anda menginginkan, dapat menelaah kembali pada babnya.

Mengenai dalil tentang kewajiban yang Allah mempunyai sifat aliman ini ialah; bahwa ke-Maha Pengetahuan Allah itu berada dan selalu menetap pada lingkungan sifat ilmu yang melekat pada Allah ﷻ.

Jika dipandang dari segi bahwa Allah wajib mempunyai sifat ini, akan mustahil bila Ia mempunyai sifat yang berlawanan dengan sifat ini.

ALLAH MAHA HIDUP ATAU HAYYAN

Wajib bagi Allah mempunyai sifat hayyan, yaitu Allah Maha Hidup. Ini adalah sifat bagi Allah yang kekal adanya dan tanpa permulaan. Akan tetapi, berbeda dengan sifat hayat walau selalu menetap padanya dan merupakan (sesuatu yang bersifat) pemikiran. Maksudnya, sifat ini tidak ada kenyataannya, kecuali pada diri-Nya sendiri.

Adapun lawan dari sifat ini adalah adanya Allah itu mati. Sedangkan dalilnya adalah dalil sifat hayat yang telah di uraikan dan jika anda menghendaki, maka dapat mengkajinya kembali.

Mengenai dalil tentang wajib bagi Allah mempunyai sifat hayyan ini ialah; bahwa keMaha Hidupan Allah berada dan selalu menetap pada lingkungan sifat hayat yang ada pada-Nya.

Sekiranya dipandang dari segi bahwa Allah wajib mempunyai sifat ini, maka mustahil bila Allah mempunyai sifat yang berlawanan dengan sifat tersebut.

ALLAH MAHA MENDENGAR DAN MELIHAT

Wajib bagi Allah mempunyai sifat samian dan bashiran, yaitu Allah Maha Mendengar dan Melihat. Kedua sifat ini bagi Allah kekal adanya dan tanpa permulaan. Yang juga berbeda dengan sifat sama' dan bashar. Akan tetapi, kedua sifat ini selalu menetap pada sifat sama' dan bashar itu sendiri dan kedua sifat ini pula merupakan (sesuatu yang bersifat) pemikiran serta kenyataannya ada pada diri-Nya saja.

Adapun lawan dari kedua sifat ini adalah adanya Allah itu tuli dan buta, sedangkan dalilnya adalah (dalil) sifat sama' dan bashar yang telah di uraikan sebelumnya. Bila anda menginginkan boleh menelaah kembali pada babnya.

Mengenai dalil wajib bagi Allah mempunyai kedua sifat, yaitu samian dan bashiran ialah; bahwa adanya Allah Yang Maha Mendengar merupakan sifat yang berada dan selalu menetap pada lingkungan sifat sama' yang ada pada Dzat-Nya. Sedangkan adanya Allah Yang Maha Melihat juga merupakan sifat yang berada dan selalu menetap pada lingkungan sifat bashar yang melekat pada Allah ﷻ.

Sekiranya dipandang dari segi wajib bagi Allah mempunyai kedua sifat ini, maka mustahil bila Dia mempunyai sifat yang berlawanan dengan kedua sifat tersebut.

ALLAH MAHA BERBICARA ATAU MUTAKALIMAN

Wajib bagi Allah mempunyai sifat mutakaliman, yaitu Allah Maha Berbicara. Sifat ini bagi Allah kekal adanya dengan tidak memiliki permulaan dan berbeda dengan sifat kalam. Akan tetapi, sifat ini selalu menetap pada sifat tersebut (kalam).

Oleh karena itu, "adanya Allah Yang Maha Berbicara" merupakan sifat yang selalu menetap dan berada pada sifat kalam yang melekat pada dzat Allah serta tidak ada kenyataannya kecuali pada diri-Nya sendiri.

Adapun lawan dari sifat ini adalah Allah itu bisu. Sedangkan dalilnya adalah (dalil) sifat kalam yang telah diuraikan sebelumnya. Bila anda menghendaki, dapat merujuk kembali.

Mengenai dalil wajib bagi Allah mempunyai sifat mutakaliman ialah; bahwa adanya Allah itu Maha Berbicara dan merupakan sifat yang berada dan selalu menetap pada lingkungan sifat kalam (itu sendiri) yang melekat pada Dzat Allah ﷻ.

Apabila telah jelas bahwa Allah mempunyai sifat Yang Maha Berbicara, maka mustahil apabila Dia mempunyai sifat yang selalu bisu (dan yang searti) yang merupakan lawan dari sifat mutakaliman ini.

Sifat-sifat tersebut (yang wajib bagi Allah) jumlah ada dua puluh dan yang mustahil juga sama adanya (ada dua puluh), di mana setiap orang mukallaf (dewasa) wajib mengetahuinya secara terperinci beserta dalil-dalilnya, walaupun merupakan dalil yang masih global. Kemudian (secara global pula) wajib meyakini (mengimami), bahwa Allah mempunyai sifat-

sifat sempurna yang tidak bisa menghitungnya kecuali Allah sendiri dan bersih dari sifat-sifat kekurangan.

Catatan:

1. Dari uraian di atas dapat diketahui, bahwa sifat dua puluh itu dibagi menjadi empat bagian; sifat Nafsiah (mengenai jiwa) yaitu sifat wujud, sifat salbiah (yang bersifat ingkar) yaitu sifat qidam, baqa, qiyamuhubinafsihi, mukhalfatu lil hawadisi dan wahdaniah. Dan sifat ma'ani (yang bersifat makna) ada tujuh, yaitu sifat qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar dan kalam. Dan sifat maknawiah yaitu adanya Allah Yang Maha Kuasa, Maha Menghendaki, Maha Mengetahui, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat dan Yang Maha Berbicara.
2. Yang kedua ini tidak ada kecuali hubungan yang ada pada sifat- sifat ma'ani. Sifat ma'ani itu sendiri jika dipandang dari segi adanya ta'alluq atau tidak, dari segi umumnya hubungan pada perkara-perkara yang wajib, yang ada kewenangan wujudnya atau perkara-perkara yang mustahil, dan dari segi ketentuan ta'alluq (persambungan) dengan beberapa kemungkinan dan perkara yang wujud, itu ada empat bagian, yaitu:

a. Sesuatu yang berhubungan dengan beberapa kemungkinan yakni; sifat qudrat dan sifat iradat. Namun, hubungan yang pertama merupakan perwujudan dan peniadaan. Dan hubungan yang kedua, yakni sifat iradat, merupakan hubungan secara ketentuan.

b. Sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang wajib, kewenangan dan kemustahilan yakni; sifat ilmu dan kalam. Namun, hubungan yang pertama merupakan ta'alluq (persambungan) secara terbuka. Sedang yang kedua yakni persambungan sifat kalam sebagai penunjuk.

c. Sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang wujud yakni; sifat sama' dan bashar.

d. Sesuatu yang tidak berhubungan sama sekali, yaitu sifat hayat.

Bagi orang-orang mukallaf (dewasa) tidak diwajibkan mengetahui hubungan (persambungan) sifat-sifat tersebut, karena hal itu termasuk mendalami masalah-masalah ilmu kalam.

BAB II
SEORANG MUKALLAF WAJIB MENGETAHUI SIFAT JAIZ BAGI ALLAH

Adapun sifat kewenangan (jaiz) bagi Allah adalah menciptakan setiap yang mungkin wujudnya atau tidak menciptakannya. Yang disebut "mungkin" ialah sesuatu yang bisa wujud dan pula bisa pula tidak wujud. Sekalipun berupa perkara yang jelek seperti; kufur atau maksiat, menciptakan mahluk, memberi rezeki, dan lain sebagainya. Hal tersebut termasuk dalam perkara yang baru, sebab diciptakan oleh Allah dan lahir dari sifat adil-Nya.

Dalilnya, apabila Allah itu wajib menciptakan sesuatu atau tidak menciptakan sesuatu, sudah barang tentu sifat kewenangan Allah akan menjadi wajib atau mustahil. Dan dalil ini telah disepakati atas kewenangan Allah dalam menciptakan hal-hal yang mungkin.

Jadi, apabila Allah wajib menciptakan sesuatu yang mungkin, pastilah sifat kewenangan Allah akan berbalik menjadi wajib. Dan bila Allah terhalang untuk menciptakan sesuatu yang mungkin, maka jelas pula sifat kewenangan Allah akan menjadi mustahil. Sedangkan keterlibatan sifat kewenangan menjadi kewajiban atau kemustahilan adalah muhal. Begitu pula sesuatu yang menarik pada kejadian itu juga tidak benar, yakni wajibnya kemungkinan atau terhalangnya.

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa kewenangan adalah mencakup segala kemungkinan dan inilah yang dimaksud.

Dengan demikian, semuanya berjumlah empat puluh satu sifat yang berhubungan dengan Allah ﷻ. Dua puluh merupakan sifat-sifat wajib dan dua puluh lagi merupakan sifat-sifat mustahil serta (yang satu) merupakan sifat kewenangan.

Sampai di sini, telah sempurna uraian dari bagian pertama yang merupakan kewajiban bagi setiap orang mukallaf (dewasa) untuk mengetahui sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz (kewenangan) bagi Allah.

Dengan kata lain (harus) mengetahui hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah keTuhanan.

BAB III
DIHARUSKAN BAGI SETIAP MUKALLAF MENGETAHUI SEMUA SIFAT WAJIB DAN MUSTAHIL BAGI PARA RASUL

Pada bagian ini, akan diuraikan hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah-masalah keNabian. Oleh karena itu, uraian ini akan mengandung hal-hal yang wajib (bagi para Nabi), hal-hal yang mustahil dan yang jaiz bagi mereka.

SEORANG RASUL WAJIB MEMPUNYAI SIFAT JUJUR

Sifat Siddiq (jujur) yaitu; bahwa semua berita yang di sampaikan oleh para Rasul adalah sesuai dengan kenyataan (perintah Allah dan fitrah manusia), meskipun hal itu berasal dari keyakinan mereka sendiri (para Rasul). Seperti apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

كُلُّ ذٰلِكَ لَمْ يَكُنْ

"Semua itu (mengqasar salat atau lupa) tidak terjadi."

Sabda beliau ini disampaikan sebagai jawaban atas pertanyaan sahabat Dzul Yadain kepada beliau, ketika beliau selesai salam setelah dua rakaat pada waktu Dhuhur:

أَقْصِرَتِ الصَّلَاةُ أَمْ نَسِيْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

"Diqasharkan (diringkas) salat (tadi) atau tuan sedang lupa, wahai Rasulullah?"

Adapun lawan dari sifat siddiq adalah sifat kadzib (bohong). Artinya apa yang disampaikan oleh para Rasul tidak sesuai dengan kenyataan baik menyangkut masalah akidah ataupun yang lain (ibadat, syarikat).

Dalilnya, bahwa apabila mereka tidak jujur (tidak berkata benar), sudah pasti mereka pendusta dan tidak mungkin ada perantara (pilihan ketiga) antara perkara yang benar (haq) dan dusta (batil). Apabila mereka berdusta, maka semua berita dari Allah sudah pasti bohong (batal). Adapun yang dimaksudkan dengan berita dari Allah (yang bersifat hukum) adalah mukjizat. Sedangkan berita yang disampaikan melalui mukjizat adalah ciptaan Allah. Karena sesungguhnya Allah ﷻ selalu membenarkan para Rasul dengan memberinya mukjizat itu. Sejak dari wujudnya dunia (alam) hingga sekarang ini tidak pernah Allah memberikan mukjizat kepada seorang (Rasul) yang memiliki sifat pendusta. Akan tetapi, selalu mempercayakan kepada orang jujur (siddiq) dan benar. Dan apabila seorang pembohong menganggap bahwa sihir atau yang semisalnya merupakan mukjizat, maka dalam jangka waktu yang tidak lama Allah akan memperlihatkan (membuktikan) kebohongannya. Sebab, sudah jelas bahwa membenarkan orang yang bohong berarti bohong juga.

Dengan demikian, adanya berita bahwa utusan Allah itu pembohong adalah muhal (mustahil). Karena berita yang dibawanya selalu sesuai dengan ilmu Allah dan berita yang sesuai dengan ilmu Allah dapat dipastikan akan kebenarannya. Apabila muhal (mustahil) bohongnya utusan Allah, maka berarti jelaslah kebenarannya. Dan bilamana telah jelas kebenarannya, maka Allah membenarkan kepada para Rasul itupun sah dan benar. Jadi, jelaslah akan kebenaran mereka dan inilah yang dimaksud bahwa mereka (para Rasul) itu memiliki sifat siddiq.

SEORANG RASUL WAJIB MEMPUNYAI SIFAT AMANAT

Wajib bagi para Rasul mempunyai sifat terpercaya, yaitu menjaga anggota lahir dan batin mereka agar tidak menjalani hal-hal yang dilarang (meskipun larangan tersebut berupa hal-hal yang makruh) serta tidak sesuai dengan sifat keutamaan yang mereka punyai. Mereka terjaga dari semua perbuatan maksiat, baik yang bersifat lahiriah seperti; perbuatan zina, minum khamer, bohong dan lain sebagainya. Maupun yang bersifat batiniah seperti; dengki, sombong, riya dan lain sebagainya. Yang dimaksud dengan larangan itu, sekalipun berbentuk gambar.

Oleh karena itu, termasuk hal-hal yang terjadi sebelum kenabian dan yang terjadi di masa kscil mereka, di mana mereka tidak akan pernah

terjatuh pada hal-hal yang makruh atau khilafatul aula (tidak sesuai dengan sifat keutamaan). Bahkan tidak pula terjatuh pada hal-hal yang mubah.

Apabila sampai terjadi sebagaimana contoh tersebut (seperti melakukan perbuatan makruh, khilaful aula dan mubah) pada diri mereka, maka kejadian itu adalah karena menetapkan suatu hukum syara'. Dan khilaful aula akan berubah menjadi wajib atau sunat bagi mereka.

Semua perbuatan mereka (para Rasul) akan selalu berkisar di antara wajib dan sunat. Bahkan perbuatan para wali (kekasih Allah) yang menjadi pengikut para Rasul, yaitu orang yang telah sampai pada derajat (aklul mustafad, dalam istilah filsafat-ed) semua gerak dan diamnya dijadikan sebagai amal taat kepada Allah sebab adanya niat.

Lawan dari sifat ini (amanat) ialah khianat, sedangkan dalil atas wajibnya bagi para Rasul mempunyai sifat amanat (terpercaya). Karena, apabila mereka menyimpang dari perintah Allah, di mana mereka menjalani perbuatan haram, makruh atau khilaful aula dan bukan untuk ketetapan suatu hukum syara', maka sudah barang tentu kita juga diperintahkan untuk menjalani apa yang di jalani (tuntunan) oleh para Rasul tersebut.

Yang dimaksud dengan perbuatan di sini ialah semua tingkah laku yang mencakup perbuatan lisan dan amalan. Karena, Allah ﷻ. memerintahkan kepada kita agar selalu mengikuti jejak mereka, baik perbuatan, ucapan maupun tingkah laku mereka dengan tanpa adanya rincian (selain perbuatan yang telah jelas menjadi kewatakan (seperti berdiri, duduk dan berjalan). Hal itu tidak diperintah untuk diikuti secara keseluruhan.

Tidak sepantasnyalah jika kita diperintah untuk menjalankan perkara yang haram, makruh atau khilaful aula, karena Allah ﷻ. sendiri tidak memerintahkan untuk berbuat kejelekan.

Maka jelaslah, bahwa mereka tidak akan menjalani sesuatu kecuali (hanya) ketaatan semata yang adakalanya bersifat wajib atau sunat. Oleh sebab itu semua perbuatan mereka tidak meliputi perkara yang diharamkan, makruh, atau khilaful aula, di mana perbuatan mereka seluruhnya hanya berkisar di antara wajib dan sunat. Dan tidak pula

termasuk dalam perbuatan mereka, yaitu perkara yang mubah. Andaikata mereka (para Rasul) mengerjakan perkara yang mubah semata-mata hanya menerangkan perkara jaiz, membuat suatu peraturan adakalanya bersifat wajib atau sunat.

Adapun hujjah (alasan) tersebut merupakan hujjah sam'iah (alasan yang di dengar dari nabi) atau hujjah syar'iah (alasan hukum, syari'at) sekalipun berupa dalil akli. Karena, dalil yang tidak dapat dielakkan adalah dalil syar'i, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى

"Katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku." **(Ali Imran: 31)**

Dan tidak sepantasnya jika kita diperintah untuk menjalankan perkara haram, makruh atau khilaful aula. Hal ini juga menggunakan dalil syar'i, yaitu firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ

"Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." **(Al A'raaf: 28)**

Lain dengan hujjah atas kebenaran (kejujuran) mereka (para Rasul), karena hal ini merupakan hujjah akliah (bersifat akal, logis).

Oleh karena itu, Imam Sanusi berkata: Mustahil bagi mereka (para Rasul) mempunyai sifat dusta menurut akal dan mustahil mereka menjalani maksiat menurut syara'.

SEORANG RASUL WAJIB MEMILIKI SIFAT TABLIGH

Wajib bagi para Rasul mempunyai sifat tabligh, yaitu menyampaikan semua yang mereka dapat dari Allah (sebagai perintah) kepada masyarakat manusia. Kecuali pada hal-hal yang mereka disuruh untuk menyembunyikannya dan yang disuruh memilihnya. Masing-masing dari hal-hal tersebut mereka tidak wajib menyampaikan kepada

manusia, bahkan mereka wajib menyimpan dan sama sekali tidak wajib menyampaikan kepada masyarakat akan hal-hal yang mana mereka disuruh memilihnya.

Adapun lawan dari sifat ini adalah sifat kitman, yaitu menyembunyikan semua apa yang mereka disuruh untuk menyampaikannya kepada manusia.

Dalilnya, apabila mereka tidak menyampaikan hal-hal tersebut, maka pasti mereka menyembunyikannya, karena tidak ada perantara (pilihan ketiga) antara menyembunyikan dan menyampaikan. Akan tetapi, mereka tidak menyembunyikan. Karena, apabila mereka menyembunyikan sebagian dari perkara yang mereka disuruh untuk menyampaikan kepada manusia, maka pasti kita (umatnya) disuruh untuk menyembunyikan ilmu sebagaimana para Rasul itu menyimpannya. Sebab, Allah sendiri menyuruh kita untuk selalu mengikuti mereka, hal itu terbukti di dalam firman-Nya:

وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Dan ikutilah dia (nabi Muhammad) agar kalian mendapat petunjuk." **(Al A'raf 158)**

Tidak sepantasnya bila kita disuruh untuk menyembunyikan ilmu tersebut, karena sesungguhnya orang yang menutup-nutupi ilmu adalah terlaknat. Hal ini sejalan dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah ﷻ:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada

manusia dalam "Al Kitab", maka mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati." **(Al Baqarah: 159)**

SEORANG RASUL WAJIB MENYANDANG SIFAT CERDAS

Wajib bagi para Rasul mempunyai sifat fathanah (cerdas), yaitu ketangkasan dalam melumpuhkan musuh dan menggagalkan usaha serta pengakuan mereka akan hal-hal yang batil. Juga tangkas dan tanggap di dalam menyampaikan ajaran yang dibawanya dari Allah ﷻ.

Adapun lawan dari sifat ini adalah ketololan atau kedunguan. Sedangkan dalilnya, apabila mereka mempunyai sifat tolol dan dungu, niscaya mereka tidak mampu menegakkan kalimat Allah untuk mengalahkan (menyadarkan) lawan. Sudah barang tentu hal itu tidak mungkin (muhal). Karena Al Qur'an sendiri telah menunjukkan di beberapa tempat (beberapa surah, ayat) atas kemampuan mereka dalam menegakkan hujjah mengalahkan lawan, seperti dalam firman-Nya:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ

"Dan itulah hujjah yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya." **(Al An'am: 83)**

Dan seperti dalam firman-Nya yang menceritakan kisah kaum Nabi Nuh:

قَالُوا۟ يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ

إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ

"Mereka berkata: Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantahan dengan kami dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan itu jika kamu termasuk orang-orang yang benar." **(Huud: 32)**

Dan firman-Nya yang lain:

وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ

"Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." **(An Nahl: 125)**

Yaitu dengan cara yang menyentuh (halus) terhadap perasaan dan akal fikiran mereka (musuh maupun kawan).

Tentulah, orang yang tidak memiliki daya nalar yang kuat, tidak mungkin mampu menegakkan kalimat Allah dan tidak pula mampu membantah mereka dengan cara yang lebih bijaksana.

Ayat-ayat tersebut, sekalipun hanya berlaku untuk sebagian dari para Rasul, namun sesungguhnya merupakan kesempurnaan (kelebihan) yang diberikan oleh Allah untuk mereka. Akan tetapi, sifat fathanah berlaku untuk semua Nabi dan Rasul, meskipun mereka tidak sebagai yang wajib menyampaikan apa-apa yang didapat dari Allah.

Kewajiban bagi para Nabi memiliki sifat fathanah adalah mutlak. Sedangkan untuk para Rasul, sifat fathanah adalah harus sempurna.

Apabila empat sifat tersebut telah jelas bagi mereka, maka mustahil jika mereka mempunyai sifat yang menjadi lawan dari sifat-sifat tersebut yang dikuatkan dengan dalil Syar'i.

BAB IV
SETIAP MUKALLAF WAJIB MENGETAHUI SIFAT JAIZ BAGI RASUL

Sifat jaiz (kewenangan) bagi Rasul adalah sifat kemanusiaan yang sama sekali tidak mengurangi ketinggian derajatnya. Seperti sakit (yang tidak menjijikkan) lapar,haus, tidur, makan, minum, berjalan, menaiki kendaraan, jual-beli dan mempergauli wanita dengan jalan yang halal (sebab adanya pernikahan). Berbeda dengan penyakit gila parah atau tidak, penyakit kusta (lepra), buta dan lain-lain dari penyakit yang menjijikkan. Dan berbeda dengan hal-hal yang dapat merusak sifat keperwiraan, seperti makan di jalan dan mengerjakan perbuatan yang hina, dan lain-lain dari pekerjaan yang tidak sesuai dengan mereka. Hal tersebut adalah tidak wenang (jaiz) bagi para Rasul.

Tidak benar jika ada pendapat yang mengatakan, bahwa Nabi Su'aib buta dan musibah yang menimpa Nabi Ayyub hingga menyebabkan beliau sakit parah dan tinggal kulit dan sedikit daging (kurus sekali). Dan juga penyakit kebutaan yang menimpa Nabi Ya'qub, karena kebutaan itu merupakan sebab dari bertubi-tubinya air mata yang mengalir (karena kesedihan hati beliau).

Adapun keluarnya air sperma dari tempatnya (secara manusiawi, hubungan badan) adalah merupakan kewenangan bagi mereka. Berbeda dengan mimpi mengeluarkan air sperma, maka hal ini tidak wenang bagi mereka. Karena mimpi termasuk permainan (pengaruh) setan, Sedangkan setan sendiri tidak diberi kemampuan untuk mempermainkan mereka (para Rasul).

Demikian pula yang tidak akan terjadi pada diri mereka dalam kaitannya dengan berita-berita yang harus mereka sampaikan kepada manusia (dari Allah). Seperti berita tentang: "Surga itu disediakan untuk orang-orang yang bertakwa dan siksa kubur itu pasti terjadi adanya." Dan

berita-berita yang mereka tidak harus menyampaikannya, seperti ucapan: "Zaid berdiri atau Bakar duduk dan selanjutnya."

Termasuk di dalam kewenangan mereka adalah pekerjaan-pekerjaan yang harus disampaikan untuk menetapkan suatu peraturan, seperti lupa di dalam salat. Namun, perlu di ingat bahwa kealpaan mereka itu terjadi karena kesibukan hati mereka mengingat Allah.

Begitu pula mereka tidak akan lupa pada berita-berita (yang harus mereka sampaikan) sebelum menyampaikannya, baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Berita yang berupa ucapan, seperti: "Surga itu disediakan untuk orang-orang yang takwa". Sedang yang berbentuk tindakan (contoh) seperti Salat Dhuha, ketika Allah menyuruh mereka melakukannya agar diamalkan oleh para pengikutnya dalam melakukan salat tersebut. Oleh karena itu, tidak ada kewenangan bagi mereka melalaikan keduanya (ucapan dan perbuatan), sebelum menyampaikan yang pertama dengan ucapan dan menyampaikan yang kedua dengan perbuatan.

Apabila telah disampaikan, maka bagi mereka hanya ada kewenangan melalaikan hal-hal yang dikehendaki oleh Allah ﷻ dan bukan dari setan. Karena setan tidak diberi kemampuan untuk mengganggu para Rasul. Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي لَا أَنْسَى وَلٰكِنْ أُنَسَّى

"Sesungguhnya aku tidak lupa, akan tetapi dilupakan oleh Allah ﷻ."

Secara global dapat dikatakan, bahwa mereka mempunyai kewenangan sebagaimana yang dipunyai oleh manusia daripada hal-hal yang tidak menimbulkan kekurang sempurnaan derajat mereka. Sedangkan secara batiniah, mereka dibersihkan dari hal-hal tersebut, karena hubungan batin mereka dengan Allah.

Adapun dalil kewenangan terjadinya sifat-sifat kemanusiaan, ialah bukti adanya sifat-sifat kemanusiaan pada diri para Rasul. Bagi orang yang hidup semasa dengan mereka dan sampai pada yang lainnya secara turun-menurun.

Terjadinya sifat kemanusiaan pada diri mereka, merupakan dalil yang kuat pada sifat kewenangan itu. Sebab, terjadinya sifat kemanusiaan itu sendiri merupakan cabang dari kewenangan. Dan lagi, ketinggian derajat mereka selalu meningkat. Sedangkan terjadinya sakit merupakan sebab semakin meningkatnya ketinggian derajat pada diri mereka dan agar orang (selain mereka) hatinya terhibur.

Dengan demikian, orang berakal akan mengerti bahwa dunia ini bukanlah merupakan tempat pembalasan terhadap kekasih-kekasih Allah ﷻ. Karena, apabila dunia ini tempat pembalasan terhadap mereka, maka sama sekali mereka tidak akan menyentuh kesulitan-kesulitan dunia yang tak lain merupakan tambahan atas ketinggian derajat mereka (para Rasul). Jadi, keyakinan (wajib) yang berkaitan dengan para Rasul terdiri dari sembilan sifat. Dan yang telah diuraikan di atas merupakan hubungan dengan sifat ke-Tuhanan yang seluruhnya berjumlah empat puluh satu. Jumlahnya secara keseluruhan ada lima puluh, di mana setiap orang mukallaf wajib mengetahui beserta dalil-dalilnya.

BAB V

SETIAP MUKALLAF WAJIB MENGETAHUI NASAB BELIAU ﷺ DAN PERMASALAHAN YANG LAINNYA

GARIS NASAB NABI MUHAMMAD ﷺ

Adapun termasuk dalam kewajiban bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan (mukallaf) untuk mengetahui nasab Nabi Muhammad ﷺ dari sisi ayah ataupun ibunya sampai pada sayyid Adnan.

Adapun mengetahui nasab beliau setelah Sayyid Adnan adalah tidak diwajibkan. Bahkan Imam Malik menganggapnya makruh.

Nasab beliau ﷺ yang dari sisi ayah ialah sebagai berikut:

Muhammad ﷺ putra laki-laki dari Abdullah bin Abdul Mutalib beliau pernah berkata di dalam syairnya yang berbentuk bahar thawil:

> *"Generasi yang muncul di setiap kota menetapkan Kami memiliki keutamaan sebagai pemimpin dunia Ayah kami orang yang mulia lagi pemimpin menjadi panutan sekalian penduduk dunia."*

Abdullah adalah putra laki-laki dari Abdul Mutalib (namanya Amir atau Syaibatul Hamdi), putra laki-laki Hasyim ('Amrun atau Umar), putra laki-laki Abdul Manaf (Al Mughirah), putra laki-laki Abdul Manaf (Al Mughirah), putra laki-laki Qushayi (namanya Zaid atau Yazid), putra laki-laki Kilab (Hakim atau Al Mughirah atau Muhadzdzib), putra laki-laki Luayyi, putra laki-laki Ghalib, putra laki-laki Fuhrin, putra laki-laki Malik (yang panggilan akrabnya Abu Harits), putra laki-laki Nadlar (yang namanya Qais), putra laki-laki Kinanah (dia ini seorang Syaikh yang bagus perangainya, luhur derajatnya, menjadi tumpuan orang-orang Arab karena ilmu dan keutamaannya), putra laki-laki Khuzaimah, putra laki-laki Mudrikah (yang namanya Umar menurut pendapat yang sahih dan dari beliaulah tampak cahaya keNabian), putra laki-laki Ilyas (yang namanya Husain dan panggilan akrabnya Abu Umar. Dari dalam tulang

rusuk beliaulah terdengar suara talbiah Nabi ﷺ sebagaimana talbiah yang diucapkan ketika-beribadat hajji), putra laki-laki Mudlar (yang namanya Amrun dan panggilan akrabnya Abu Ilyas), putra laki-laki Nizar (yang namanya Haladan), putra laki-laki Ma'ad.

Ketika Allah ﷻ memberi kekuasaan kepada Raja Buhtanashar hingga ia dapat menguasai Jazirah Arab. Kemudian Allah menyuruh Nabi Armiya, agar menaikkannya (ma'ad) di atas Buraq (kendaraan dari surga), agar tidak tertimpa musibah (penderitaan) dan penyiksaan dari kekejaman Raja Buhtanashar.

Tidak lama kemudian, Nabi Armiya' membawanya (pindah) ke negeri Syam dan beliau pun hidup di tengah-tengah kaum Bani Israil. Kemudian beliau kembali ke negeri Arab setelah redanya fitnah, disebabkan raja Buhtanashar telah tiada.

Ma'ad adalah putra laki-laki Adnan. Menurut pendapat yang sahih, bahwa Adnan hidup dizaman Nabi Musa عليه السلام. Dan menurut kesepakatan para ulama, bahwa nasab beliau (Nabi Muhammad ﷺ) hanya sampai pada Adnan, oleh karena setelah itu sampai Nabi Adam عليه السلام tidak terdapat jalan (garis nasab) yang sahih dan dapat dinukil. Sedangkan pendapat-pendapat yang ada sangat jauh perbedaannya.

Adapun nasab beliau dari sisi Ibu ialah: Muhammad ﷺ putra laki-laki dari Aminah, putri Wahab, putra laki-laki Abdul Manaf, putra laki-laki, yaitu putra Kilab.

Perlu diketahui, bahwa Abdul Manaf merupakan nasab beliau ﷺ. dari sisi ibu dan bukan Abdul Manaf kakek beliau dari nasab bapak. Namun Kilab adalah salah satu dari kakek beliau ﷺ. Oleh karena itu, Siti Aminah bersama beliau ﷺ. berkumpul (bertemu) nasabnya pada kakek, yaitu Kilab.

Nasab beliau ﷺ bersih dari pernikahan Jahiliah. Beliau tiada terlahirkan, kecuali dengan nikah seperti halnya nikah Islam mulai zaman Nabi Adam hingga bapat dan ibu (beliau) melahirkannya.

Dalam hal ini, sebagian ulama mengambil dalil dari sabda Nabi ﷺ:

لَمْ أَزَلْ أُنْقَلُ مِنْ اَصْلَابِ الطَّاهِرِيْنَ إِلَى اَرْحَامِ الطَّاهِرَانِ

"Aku senantiasa dipindahkan dari tulang rusuk laki-laki yang suci ke dalam rahim wanita yang suci pula."

Garis Nasab Nabi Muhammad ﷺ, baik dari jalur ayah maupun ibunya sampai pada batas yang telah di tentukan di atas adalah suci (terbebas) dari segala sifat yang buruk. Dengan kata lain, mereka semua adalah termasuk golongan orang-orang yang terpilih (dipersiapkan).

TELAGA NABI ﷺ DI SURGA

Termasuk pula kewajiban bagi setiap orang mukallaf (dewasa) untuk mengetahui, bahwa Nabi Muhammad ﷺ mempunyai telaga, di mana telaga ini diberikan oleh Allah ﷻ kepada beliau di akhirat nanti. Akan tetapi, orang yang mengingkarinya tidak tergolong orang-orang yang kafir. Namun, mereka akan tergolong dalam jajaran orang-orang yang suka berbuat fasik (keluar dari jalan yang haq serta kesalehan).

Allah ﷻ memberi wahyu kepada Nabi Isa عليه السلام, bahwasanya Muhammad ﷺ mempunyai telaga yang luasnya antara kota makkah hingga tempat terbitnya matahari. Di dalam telaga itu ada beberapa wadah yang berisi sejumlah bilangan bintang-bintang di langit. Di sana terdapat pula warna dan rasa setiap buah-buahan serta minuman dari surga. Maksudnya, warnanya bermacam-macam. Ada yang merah, putih dan sebagainya. Dan rasanya pun bermacam-macam. Akan tetapi, berbeda dengan rasa buah-buahan yang ada didunia. Barangsiapa memakannya, maka akan menjumpai rasa buah-buahan surga.

Mengenai tempatnya, ulama masih memperselisihkannya. Menurut pendapat jumhur ulama, bahwa tempat telaga ini berada sebelum shirath (Jembatan di atas neraka Jahanam). Karena, manusia keluar dari kuburnya merasa sangat haus untuk kemudian singgah (mampir) di telaga ini untuk minum.

Menurut pendapat sebagian ulama, bahwa tempat telaga ini berada sesudah shirath. Karena dialiri air dari telaga kautsar (sebuah bengawan besar yang berada di dalam surga). Jadi, telaga ini berada sesudah shirath dan dekat dengan surga.

Apabila telaga ini berada sebelum shirath, maka neraka Jahanam akan menghalangi pada aliran air dari dalam telaga Kautsar.

Manusia berhenti di sana, di tempat penerimaan qisas (pembatasan) akan penganiayaan atau kezaliman yang pernah terjadi (dilakukan) di antara mereka. Sehingga, mereka meminta halal atas perbuatan (kezaliman) mereka itu.

Imam Qurthubi mensahihkan pendapat, bahwa Nabi Muhammad ﷺ mempunyai dua telaga; satu berada sebelum shirath dan yang satu lagi berada sesudahnya. Imam Sanusi di dalam kitab syarah "Muqaddimah Al Kubra" memilih (sependapat) dengan pendapat Imam Qurthubi tersebut. Kemudian yang wajib diimani (yakini) hanyalah satu telaga.

SYAFAAT RASULULLAH ﷺ

Setiap mukallaf (dewasa) wajib mengetahui, bahwa Nabi Muhammad ﷺ memberi syafaat di dalam keputusan yang memisahkan antara manusia.

Ada satu riwayat yang mengatakan, bahwa ketika Allah mengumpulkan manusia (di satu lapangan) pada hari kiamat (padang mahsyar), lalu bermunculan api neraka dengan saling tindih antara sebagian dengan sebagian yang lain. Malaikat penjaganya (Neraka yaitu Malaikat Malik) menghalangi agar tidak menjilat manusia. Api neraka pun berkata: Demi keAgungan Tuhanku, sesungguhnya telah dibiarkan antara aku dengan isteri-isteriku. Malaikat lalu bertanya: Siapakah para isterimu itu? Api menjawab: Yaitu setiap orang yang sombong dan bertindak sewenang-wenang. Maka, tiada hentinya manusia saling tumpang-tindih di dalam api Neraka dengan jangka waktu sehari ibarat seribu tahun lamanya. Sedangkan Allah tidak berkata kepada mereka sepatah pun. Keadaan akan semakin bertambah menakutkan bagi mereka, sehingga (mereka) sangat mengharapkan bisa lari dari tempat itu meskipun menuju ke neraka Jahanam.

Kemudian sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: Pergilah kalian pada bapak kalian Nabi Adam. Mereka pun datang menghadap Nabi Adam dan berkata: Hai bapak sekalian manusia, keadaan kita ini semakin bertambah payah. Kamu adalah orang yang

telah diciptakan Allah dengan kekuasaan-Nya dan malaikat disuruh-Nya bersujud dihadapanmu dengan meniupkan Ruh-Nya ke dalam tubuhmu. Oleh karena itu, berilah pertolongan kepada kita semua akan jelasnya keputusan dari Allah. Dan mohonkanlah pertolongan kepada-Nya untuk kita semua, agar Dia memberi keputusan kepada kita. Nabi Adam menjawab: Aku sama sekali tidak mempunyai syafaat. Sesungguhnya aku telah dikeluarkan dari surga sebab adanya kesalahan yang aku lakukan dan pada hari ini aku sangat disusahkan oleh diriku sendiri. Akan tetapi, bagi kalian masih ada waktu untuk datang menghadap kepada Nabi Nuh, karena beliau adalah Nabi pertama yang menjadi utusan (Rasul). Mereka pun datang menghadap Nabi Nuh dan berkata: Mohonkanlah pertolongan kepada Tuhanmu untuk kita semua, agar Dia memberi keputusan kepada kita. Nabi Nuh menjawab: Aku sama sekali tidak mempunyai syafaat. Sesungguhnya aku telah berdoa yang menyebabkan penduduk bumi menjadi tenggelam dan pada hari ini aku sangat di susahkan oleh diriku sendiri. Namun, kalian masih ada kesempatan untuk datang menghadap kepada Nabi Ibrahim, di mana dia adalah Nabi kekasih Allah ﷻ.

Mereka pun datang berbondong-bondong menghadap Nabi Ibrahim dan berkata: Mohonkanlah pertolongan kepada Tuhanmu, agar Dia cepat-cepat memberikan keputusan-Nya kepada kita. Nabi Ibrahim menjawab: Aku sama sekali tidak mempunyai pertolongan. Karena, aku telah berdusta di dalam melaksanakan (menegakkan) hukum Islam sampai tiga kali. Pertama, aku mengatakan bahwa diriku telah sakit, walau sebenarnya hal itu tidak menimpaku. Kedua, aku menghancurkan semua berhala, sedang aku mengingkarinya di hadapan mereka. Ketiga, aku berbohong dengan mengatakan bahwa isteriku adalah saudara perempuanku. Oleh karena itu, pada hari ini aku sangat di susahkan oleh diriku sendiri. Namun, kalian masih ada waktu untuk datang menghadap kepada Nabi Musa, di mana Allah telah memberi titah langsung kepadanya (berdialog secara langsung). Mereka pun datang menghadap Nabi Musa dan berkata, seperti permintaan mereka kepada para Nabi sebelumnya. Lalu Nabi Musa menjawab: Aku tidak mempunyai syafaat, karena Sesungguhnya aku telah membunuh orang tanpa hak. Maka pada hari ini aku sangat disusahkan oleh diriku sendiri. Akan tetapi, kalian coba datang menghadap kepada Nabi Isa, karena dia adalah Ruh Allah dan sabda-Nya. Kemudian mereka

datang menghadap Nabi Isa dan dijawab: Sesungguhnya aku dan ibuku telah dijadikan orang sebagai dua Tuhan selain daripada Allah. Oleh karena itu, pada hari ini aku sangat disusahkan oleh diriku sendiri. Akan tetapi, mungkin lebih baik jika salah seorang di antara kalian mempunyai harta lalu harta itu di masukkan ke dalam kantong dan ditutup dengan segel. Apakah kalian dapat mengambil harta itu, tanpa harus terlebih dahulu membongkar segelnya? Mereka menjawab: Tidak. Nabi Isa melanjutkan sabdanya: Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ adalah Nabi yang paling akhir dan pada hari ini beliau telah datang. Allah sendiri telah memberi ampunan kepadanya, baik dosa-dosa beliau yang terdahulu maupun yang sesudahnya. Datanglah kalian. sekarang juga kepadanya. Lalu mereka pun datang menghadap Nabi Muhammad dan beliau segera menjawab: Aku adalah orang yang memiliki syafaat tersebut wahai umatku, wahai umatku!

Kemudian Nabi Muhammad ﷺ. bersujud di bawah Arsy seperti ketika melaksanakan salat. Lalu Allah ﷻ menjawab doa beliau: "Hai Muhammad, angkatlah kepalamu dan mintalah, niscaya kamu Aku beri." Berikanlah syafaatmu pasti akan Aku terima.

Nabi Muhammad ﷺ mengangkat kepalanya dan memberi syafaat dalam keputusan Mahkamah Agung.

Tidak lama kemudian mereka pergi dari tempat itu menuju ke tempat pemeriksaan amal.

Para Nabi, wali dan semua ulama sedikitpun tidak terkena musibah ketakutan dan kecemasan, karena mereka telah mendapat jaminan keamanan dari Allah ﷻ. Hari itu, terbukti akan apa yang telah difirmankan Allah:

لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا
يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat) dan disambut oleh para malaikat sambil berkata: Inilah harimu, yang telah dijanjikan kepadamu." **(Al Anbiya: 103)**

Oleh karena itu, mereka merasa tenteram dan akan selamat dari siksaan Allah. Akan tetapi mereka masih juga merasa takut dan ketakutan mereka itu karena ke-Agungan dan untuk menghormati Allah ﷻ.

Ada yang berpendapat, bahwa orang yang berangkat menuju para Nabi untuk memohon syafaat (pertolongan) adalah pemimpin (wakil dari mereka) penduduk Mahsyar (semacam lapangan di mana manusia berkumpul).

Waktu yang mereka gunakan kesana-kemari untuk menghadap Nabi yang satu dan Nabi lainnya adalah seribu tahun lamanya.

Pendapat lain mengatakan, bahwa orang yang berkepedulian untuk memintakan syafaat kepada para Nabi itu adalah para ulama yang mengamalkan ilmunya.

Adapun syafaat beliau ﷺ merupakan syafaat yang umum, artinya bisa meliputi semua mahluk yang terdiri dari manusia, jin (mukmin) dari umat Muhammad dan umat Nabi-Nabi lainnya. Karena itu dinamakan syafaat yang agung dan merupakan awal dari "Maqamam Mahmudah" (derajat yang terpuji). Derajat ini, orang-orang terdahulu dan yang terakhir memuji kepada beliau ﷺ. Dan akhir dari derajat ini adalah menetapnya ahli surga (di surga) dan menetapnya ahli neraka (di neraka). Sedangkan para Nabi ketika itu berada di bawah bendera kebesaran Nabi Muhammad (Rasulullah) ﷺ.

Syafaat yang agung ini hanya dikhususkan untuk beliau ﷺ dan (disamping itu) masih mempunyai beberapa syafaat yang lain. Bahkan bagi selain dari beliau dapat memberi syafaat, yaitu para Nabi dan ulama serta orang-orang salih. Hanya saja, beliaulah yang membuka pintu syafaat mereka itu, karena mereka tidak berani mendahului di dalam memberikan syafaat yang disebabkan oleh ke-Agungan sifat dan ke-Megahan Allah ﷻ pada hari kiamat.

PARA RASUL YANG DISEBUT DI DALAM AL QUR'AN SECARA TERPERINCI

Termasuk juga di dalam kewajiban setiap orang mukallaf (dewasa) mengetahui (jumlah) para Rasul yang disebut di dalam Al Qur'an secara terperinci (seluruhnya berjumlah 25 orang).

Cukuplah kiranya di dalam mengimani setiap utusan Allah, yaitu bila seseorang ditanya tentang kerisalahan mereka, maka benar-benar mengakui atas kerisalahan tersebut. Dan tidak wajib baginya menyebutkan satu persatu (dengan hafalan).

Namun, barangsiapa mengingkari salah satu dari para Rasul setelah ia mengetahuinya, maka ia kafir. Lain masalahnya bila ia ditanya untuk kali pertamanya, lalu ia menjawab: Aku tidak mengerti, maka ia tidak termasuk (dihukumi) kafir.

Adapun selain para Rasul yang tersebut di dalam Al Qur'an, yakni para Rasul dan Nabi, maka bagi setiap orang mukallaf wajib mengetahuinya secara ijmal (global). Dan wajib pula membenarkan bahwasanya Allah ﷻ mempunyai beberapa utusan dan nabi (secara global) yang tidak ada seorangpun mengetahuinya kecuali Allah ﷻ sendiri (jumlah sebenarnya lebih dari 25, akan tetapi kita hanya diwajibkan mengimani akan keseluruhan dari para Nabi dan Rasul Allah). Karena, memang tidak ada kemampuan bagi kita untuk menghitungnya.

Sebagian ulama ada yang menisbatkan (mengkatagorikan) para Rasul yang wajib diketahui (dikenal) secara terperinci, sebagai berikut:

a. Wajib bagi setiap mukallaf untuk mengetahui (mengenal) para Rasul (yang sudah ditetapkan, yaitu 25 orang) secara rinci dan hal ini telah dimaklumi.

b. Di dalam ayat "tilka hujjatuna" ada delapan belas Nabi dan Rasul, sedang yang tujuh tidak disebutkan.

c. Diantaranya adalah Nabi Idris, Hud, Syu'aib dan Saleh, Dzul Kifli, Adam dan diakhiri dengan Nabi terpilih (Muhammad ﷺ)

Yang dimaksudkan dengan kata-kata "telah dimaklumi" di dalam ayat "tilka hujjatuna" tersebut ialah; telah dapat dimaklumi bahwa jumlah para Rasul itu ada dua puluh lima yang tersebut di dalam Al Qur'an. Akan tetapi, yang terdapat di dalam surah Al An'am hanya ada delapan belas. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن
نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ

وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ
دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَـٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ
نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ
مِّنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ
وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

"Dan Kami telah menganugerahkan lshaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk serta kepada sebagian dari keluarganya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

"Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang salih."

"Dan Ismail, Ilyasa, Yunus dan Luth. Masing-masing dari mereka Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)." **(Al An'am: 83-86)**

Allah ﷻ menyebutkan di sini delapan belas Nabi dengan tidak tertib (tidak menurut masanya dan pula tidak menurut keutamaannya). Akan tetapi, ada masalah (persoalan) yang sangat halus (peka) hingga dijadikan ketertiban itu sendiri, yaitu; bahwasanya Allah pertama kali menyebutkan Nabi Nuh, Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, karena mereka ini leluhur (Nenek moyang) para Nabi.

Kemudian, dari beberapa pangkat yang dihargai setelah keNabian Mereka di antaranya adalah kerajaan, kekuasaan dan pemerintahan. Dari pangkat-pangkat inilah Allah ﷻ memberi bagian yang sangat sempurna kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.

Termasuk anugerah berupa kesabaran ketika turunnya beberapa percobaan, ujian dan kepayahan. Dan Allah ﷻ mengkhususkan martabat ini kepada Nabi Ayyub. Kemudian Allah ﷻ mengumpulkan dua martabat itu pada seorang Nabi yaitu Yusuf. Dia seorang Nabi yang penyabar dan tahan uji dalam menghadapi segala kesulitan dan cobaan. Hingga Allah ﷻ memberinya kerajaan Mesir beserta pangkat keNabian.

Dan termasuk pula predikat yang dihargai dalam keutamaan para Nabi ialah mukjizat dan tanda-tanda (bukti) ke-Nabian. Predikat ini khusus diberikan kepada Nabi Musa dan saudaranya Harun.

Yang tergolong dalam pertapa dunia karena predikat yang diberikan kepada mereka adalah Nabi Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Kemudian setelah Allah menyebutkan para Nabi yang berpredikat luhur, disebutkan pula Nabi yang tidak mempunyai pengikut dan tidak pula mempunyai syari'at. Mereka itu ialah Nabi Ismail, Ilyasa, Yunus dan Nabi Luth. Apabila saudara mau sedikit berfikir pada masalah yang halus tersebut, maka akan saudara jumpai suatu ketertiban yang bagus dan indah.

Kata-kata (penyair) "yang tujuh masih ketinggalan" maksudnya adalah tujuh dari dua puluh lima (jumlah Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam Al Qur'an) sedang delapan belas telah disebutkan secara rinci di dalam surah Al An'am. Sisanya disebutkan diberbagai tempat dalam Al Qur'an. Oleh karena itu, pada akhir bait disebutkan "dan diakhiri dengan Nabi terpilih", yaitu seorang Nabi yang terpilih dari sekalian mahluk (yang tidak lain adalah Nabi kita Muhammad ﷺ). Beliau pula yang menduduki peringkat pertama pada kalangan Nabi dan Rasul. Lalu Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Nuh.

Mereka sebanyak lima orang Nabi dan Rasul yang disebut pula dengan "ulul azmi" (mereka yang mempunyai keutamaan dan kemauan yang teguh). Baru kemudian semua utusan yang wajib diyakini sesuai dengan hukum yang berlaku secara tafshil (rinci). Demikian pula yang

global di dalam masalah global. Dan dilarang membicarakan masalah yang tidak ada izin syara' (untuk membahasnya).

KURUN WAKTU RASULULLAH ﷺ ADALAH YANG TERBAIK

Demikian pula yang termasuk kewajiban bagi setiap orang mukallaf (dewasa) adalah meyakini bahwa kurun (waktu) bagi beliau ﷺ merupakan masa yang paling mulia di antara masa-masa yang ada. Kemudian kurun sesudah beliau dan yang sesudahnya lagi. Artinya, setiap orang mukallaf wajib meyakini, bahwa kurun para sahabat Nabi juga merupakan yang paling mulia di antara kurun-kurun yang terakhir dan yang terdahulu selain (masa) para Nabi dan Rasul. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ اللهَ اخْتَارَ اَصْحَابِىْ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ سِوَى النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ

"Sesungguhnya Allah ﷻ memilih sahabat-sahabatku yang kemuliaan mereka melebihi kemuliaan orang-orang seluruh alam, selain para Nabi dan Rasul."

Oleh karena itu, tidak diragukan lagi keunggulan sahabat yang selalu bersama (hidup pada masa) beliau, di mana mereka berperang bersamanya (Rasul) dan gugur di medan perang di bawah panji-panjinya (Allah). Kemuliaan mereka melebihi orang-orang yang sama sekali tidak berbuat seperti itu, sekalipun kemuliaan tersebut untuk semua sahabat.

Kurun di sini artinya, orang-orang yang segenerasi (bersama-sama) dalam mencapai tujuan, yaitu para sahabat Rasulullah ﷺ dimana mereka bersama-sama beliau di dalam menegakkan agama Allah. Demikian pula orang-orang setelah mereka. Kemudian para pengikut sahabat yang memiliki kesamaan dengan martabat para sahabat.

Pengikut sahabat ialah orang yang berkumpul bersama sahabat dan saling mengenal serta tidak disyaratkan (di dalamnya) lamanya berkumpul. Seperti halnya para sahabat yang berkumpul bersama Nabi ﷺ. Juga tidak disyaratkan pandai, seperti halnya (tidak disyaratkan pandai) bagi para sahabat.

Para pengikut yang paling utama dari kalangan laki-laki, ialah "Uwais Al Qarni" dan dari kalangan wanita ialah "Hafsah binti Sirin". Namun, dalam masalah ini masih diperselisihkan oleh para ulama.

Kedudukan para pengikut yang mengikuti para pengikut sahabat (tabi'it tabi'in), sebanding dengan martabat para pengikut sahabat tanpa adanya keterpautan yang begitu banyak. Pendapat ini bersumber dari sabda Rasulullah ﷺ:

خَيْرُ اُمَّتِىْ الْقَرْنُ الَّذِيْنَ يَلُوْنِى ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik umatku adalah generasi yang dekat dengan generasiku, kemudian generasi yang dekat dengan mereka."

Jika di lihat dari sisi lahiriah (tekstual) hadis tersebut, maka ketiga kurun (generasi) tersebut adalah sama di dalam keutamaannya. Seperti keterangan yang berlaku di dalam hadis berikut:

مَثَلُ هٰذِهِ الْاُمَّةِ مِثْلُ الْمَطَرِ لَا يُدْرٰى اَوَّلُهُ خَيْرٌ اَوْ اٰخِرُهُ

"Contoh keutamaan umat ini, sebagaimana contohnya hujan di mana tidak dapat diketahui yang pertama atau hujan paling akhir yang lebih baik."

Golongan Ahli Sunah wal Jamaah meyakini, bahwa umat Muhammad ﷺ adalah sebaik-baik umat. Sedangkan diantara umat Muhammad yang paling utama adalah orang-orang yang ada dalam suatu generasi di mana mereka berjumpa dengan beliau ﷺ dan beriman kepadanya serta membenarkannya. Berbaiat untuk mengikuti jejak beliau dan ikut berperang bersama serta rela mengorbankan diri juga hartanya kemudian khilafah itu berubah menjadi kerajaan yang menggigit."

Maksud dari hadis tersebut di atas adalah kerajaan yang mempunyai sifat menggigit dan mempersempit. Karena, kebiasaan para raja selalu merugikan kepada rakyatnya hingga seakan-akan mereka menggigit, dalam arti mempersempit dan memperberat penderitaan rakyat.

Abu Bakar memegang tampuk kepemimpinan (khilafah) setelah wafatnya Nabi ﷺ selama dua tahun, tiga bulan dan sepuluh hari. Setelah itu, khilafah dipegang oleh Umar selama sepuluh tahun. Kemudian digantikan oleh Usman selama dua belas tahun dan dilanjutkan oleh Ali selama enam tahun.

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa masa khilafah yang telah ditentukan Rasulullah ﷺ itu tidak sempurna, kecuali dengan mengikutkan masa khilafah Hasan bin Ali. Kemudian khilafah dipegang oleh sahabat Muawiah selama sembilan belas tahun. Muawiah sendiri berkata: "Aku adalah orang pertama yang menjadi raja di dalam agama Islam."

Kekhalifahan Muawiah adalah sah (sejalan dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ). Setelah wafatnya Ali dan Hasan bin Ali melepas khilafah dari dirinya untuk diserahkannya kepada sahabat Muawiah bin Abu Sufyan. Kekhilafahan Sayyid Hasan bin Ali itupun disebut dalam sebuah hadis, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

تَدُوْرُ رَحَى الْإِسْلَامِ خَمْسًا وَثَلَاثِيْنَ سَنَةً اَوْسِتًّا وَثَلَاثِيْنَ اَوْسَبْعًا وَثَلَاثِيْنَ.

"Roda kepemimpinan dalam Islam berputar selama tiga puluh lima, tiga puluh enam atau tiga puluh tujuh tahun lamanya."

Yang dimaksudkan "roda kepemimpinan" di dalam hadis tersebut adalah kekuatan di dalam agama. Sedangkan lima tahun sisanya menurut hadis pertama adalah jumlah demi Nabi ﷺ untuk membela agama Allah.

Orang yang paling utama derajat mereka disisi Allah adalah para sahabat yang ikut hadir dalam perang Hudaibiah, yaitu mereka yang mengadakan baiat kepada Rasulullah ﷺ dengan baiat Ridwan. Jumlah mereka sebanyak seribu empat ratus orang. Dan ahli Hudaibiah yang paling utama adalah mereka yang ikut hadir dalam pertempuran Uhud. Jumlah mereka sebanyak tujuh ratus orang mukmin. Dari mereka yang paling utama adalah yang ikut hadir di medan perang Badar. Jumlah mereka sebanyak tiga ratus tiga belas orang. Dari jumlah tersebut, yang

paling utama adalah sebanyak empat puluh orang; yaitu mereka yang ikut hadir di perkampungan "Haizaran". Demikian pula dari jumlah empat puluh ini, yang paling utama adalah sepuluh orang; yaitu orang-orang yang telah di janjikan oleh Rasulullah ﷺ masuk surga. Mereka itu ialah: 1). Abu Bakar 2). Umar 3). Usman 4). Ali 5). Thalhah 6). Zubair 7). Abdurrahman bin Auf 8). Sa'd 9). Sa'id dan 10). Abu Ubaidah bin Jarah.

Dari sepuluh orang sahabat tersebut yang paling utama ialah "Khulafaur Rasyidin" (Khalifah yang mendapat petunjuk), sebanyak empat orang. Keutamaan mereka menurut urutan kekhalifahan, yaitu sebagai pengganti Rasulullah ﷺ di dalam mengurus kemaslahatan umum bagi kaum mukminin. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Sedangkan masa mereka dalam memegang kekhalifahan, tiga puluh tahun lamanya. Sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

اَلْخِلاَفَةُ بَعْدِىْ ثَلاَثُوْنَ سَنَةً ثُمَّ تَصِيْرُ مُلْكًا عَضُوْضًا

"Khilafah sesudahku nanti (masanya) selama tiga puluh tahun, khilafah sahabat Muawiah hingga sempurna sembilan belas tahun dan beberapa bulan. Karena masa yang ditentukan Nabi ﷺ tiga puluh tahun sudah sempurna dengan masa khilafah Ali bin Abi Talib رضي الله عنه.

KEUTAMAAN AHLUL BAIT

Hendaklah bagi seorang Mukallaf mengetahui (mengenal) putra-putri Rasulullah ﷺ, baik hitungan atau urutan kelahirannya. Karena, akan lebih baik jika seseorang mengetahui pemimpin-pemimpin umat.

Putra-putri Rasulullah ﷺ semuanya berjumlah tujuh orang. Tiga orang di antaranya adalah putra dan yang empat orang putri, hal ini sesuai dengan pendapat yang sahih; yaitu pendapat ahli nasab. Imam Daru quthni berkata: Bahwa yang paling kuat adalah pendapat yang sahih tersebut. Adapun yang termasuk di dalam Nasab, di sini terdapat beberapa orang diantaranya:

1. Sayyid Qasim. Beliau ﷺ sendiri terkenal dengan panggilan Abul Qasim, karena Qasim adalah putra pertamanya. Ulama telah

menyatakan "haram" hukumnya atas orang (selain Nabi ﷺ) yang menggunakan panggilan akrabnya "Abul Qasim", baik di masa Nabi ﷺ masih hidup ataupun setelah wafatnya dan ini adalah pendapat yang sahih. Sayyid Qasim (putra Pertama Nabi) ini hidup hanya tujuh belas bulan.

2. Zainab. Ia lahir sesudah Qasim dan sempat mengikuti hijrah, karena ia hidup (tidak meninggal dunia) sampai dewasa. Hal ini menurut pendapat yang sahih.
3. Ruqayyah. Ia adalah putri Rasulullah yang paling cantik. Namun, ia wafat ketika Nabi ﷺ sedang berperang di medan Badar. Ketika beliau berkunjung (untuk melayat oleh para sahabatnya) beliau bersabda: "Segala puji bagi Allah. Menanamkan anak-anak putri (memakamkan) itu sebagian dari kemuliaan."
4. Fatimah. Dinamakan Fatimah, karena Allah ﷻ menjauhkan ia dan anak cucunya dari sentuhan api neraka pada hari kiamat nanti. Ia adalah keluarga Nabi yang paling beliau cintai. Bila beliau menghendaki untuk bepergian, maka beliau selalu berpesan untuk Fatimah. Dan apabila beliau datang, maka Fatimah adalah orang pertama yang mendapat masukan (oleh-oleh) dari Rasulullah ﷺ (ayahnya). Beliau tidak mempunyai cucu kecuali dari Fatimah dan tersebar melalui kedua cucunya (Sayyid Hasan dan Husain).
5. Ummi Kultsum. Tidak diketahui nama yang sebenarnya dan ia hanya terkenal dengan panggilan akrabnya tersebut. Ia meninggal pada tahun ke sembilan hijrah. Diriwayatkan, bahwa beliau ﷺ duduk di atas kubur dan meneteskan air mata, lalu bersabda:

وَهَلْ فِيْكُمْ مِنْ اَحَدِكُمْ لَمْ يُجَامِعِ اللَّيْلَةَ، فَقَالَ اَبُوْ طَلْحَةَ: اَنَا.
فَقَالَ: اَنْزِلْ قَبْرَهَا، فَنَزَلَ.

"Apakah ada seorang di antara kalian yang tadi malam tidak bersenggama? Abu Thalhah menjawab: Saya. Beliau meneruskan sabdanya: Turunlah kamu ke dalam kuburnya! Maka Abu Thalhah pun turun ke dalam kubur."

6. Sayyid Abdullah. Ia dipanggil dengan sebutan Thayyib dan Thahir. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa Thayyib dan Thahir adalah nama untuk dua orang dengan meniadakan nama Abdullah. Jadi, jumlah putra-putri Rasulullah ﷺ. ada delapan.

   Pendapat lain mengatakan, bahwa dua nama Thayyib dan Thahir itu memang ada, begitu pula nama Abdullah. Oleh karena itu, jumlah putra-putri Rasulullah ﷺ ada sembilan.

7. Sayyid Ibrahim. Diriwayatkan, bahwa beliau ﷺ bersabda pada malam lahirnya sayyid Ibrahim:

   وُلِدَلِيْ اللَّيْلَةَ غُلاَمٌ سَمَّيْتُهُ بِاسْمِ اَبِى اِبْرَاهِيْمَ.

   "Putraku lahir tadi malam dan aku namakan dengan nama bapakku Ibrahim."

   Dari hadis inilah diambil suatu pedoman, bahwa memberi nama pada anak dilakukan mulai dari kelahirannya. Adapun hadis yang menganjurkan untuk memberi nama anak yang baru dilahirkan pada ke tujuh, maka yang dimaksudkan adalah jangan sampai tertunda dari hari ke tujuh. Bukanlah berarti, bahwa memberi nama itu harus pada hari ke tujuh itu atau sejak dilahirkan sampai para hari yang ke tujuh. Sayyid Ibrahim hanya hidup selama tujuh puluh hari.

Semuanya lahir dari ibu Khadijah Al Kubra (yang agung), kecuali sayyid Ibrahim. Dia adalah wanita pertama yang dinikahi oleh Rasulullah ﷺ dan beliau tidak menikah dengan wanita lain hingga Sayyidah Khadijah wafat. Khadijah adalah wanita yang paling mulia di antara isteri-isteri beliau. Sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama dalam syairnya yang berbentuk bahar bashit.

"Wanita termulia ialah putri Imran, kemudian Fatimah, Khadijah dan wanita yang dinyatakan bersih oleh Allah, yakni Aisyah."

Sayyid Ibrahim lahir dari ibu Mariah Al Qibthiah, yaitu salah seorang budak wanita Rasulullah ﷺ yang merupakan hadiah dari raja Maquqis Al Qibti. Raja ini menghadiahkan pula saudari perempuan Mariah yang bernama Sirin, Mabuur seorang budak yang telah dipotong

zakarnya, seribu mitsqal emas, dua puluh potong kain halus, seekor Bighal (kendaraan unta) yang panjang langkahnya serta kuat dan dinamakan "Bighal Duldul", seekor Himar yang panjang langkahnya serta kuat dan dinamakan Afir atau Ya'fur dan madu dari Buniha (buah-buahan yang tumbuh di Mesia). Kelezatan madu ini mengherankan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau mendoakan atas keberkahannya. Dengan datangnya Mariah dan saudara perempuannya ini, maka budak wanita beliau menjadi empat orang.

Sebagian ulama menyebutkan, bahwa semua putra-putri Rasulullah ﷺ secara berurutan menurut kelahirannya di dalam beberapa syair yang berbentuk bahar thawil:

1. Putra pertama Rasulullah adalah Sayyid Qasim, dengan rida beliau mendapat panggilan Abdul Qasim.
2. Putri kedua adalah Zainab, lalu disusul oleh Ruqayyah, secara berurutan lahir pula sayyidah Fatimah.
3. Ummi Kultsum terhitung putri yang kelima dan yang keenam adalah Sayyid Abdullah.

Semuanya lahir dari seorang ibu yaitu, Khadijah. Sedang Sayyid Ibrahim, lahir di kota Madinah dari seorang ibu yang (cantik jelita) bernama Mariah.

Penutup

Sampai di sini akhir dari semua pembahasan yang telah dimudahkan oleh Allah ﷻ dengan karunia dan kemuliaan-Nya.

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Dengan hamdalah (pujian) ini, tak lain hanya mengikuti kebiasaan penduduk surga yang selalu mengakhiri doa mereka dengan mengucap hamdalah.

Semoga rahmat dan keselamatan Allah selalu terlimpah atas junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan sahabatnya tercinta.

Di sini penulis menggunakan "fi'il madhi", karena isyarat akan hakikat rahmat dan salam itu yang semestinya dikehendaki.

Risalah yang kecil dan sangat ringan ini mudah-mudahan bisa bermanfaat bagi yang meminatinya serta berkeinginan dan mau mempelajarinya. Hanya kepada Allah kita memohon dan melalui Nabi-Nya kita bertawassul, agar karya ini berkenan untuk dijadikan sebagai suatu amal yang bersih karena keagungan Dzat-Nya Yang Maha Mulia.

Harapan kami bagi siapa saja yang membaca dan mempelajarinya, akan sudi kiranya mendoakan agar segala dosa kami memperoleh ampunan dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung.

Selesailah sudah penyusunan risalah kecil ini pada hari ke tujuh dari bulan Rabiul Awal yang penuh berkah, pada tahun 1297 hijriah.

Kepada penyusunnya, semoga kerahmatan yang utama dan penghormatan yang sempurna selalu terlimpah kepadanya "Hanya Allah-lah yang lebih mengetahui akan segala kebenaran."

Wallahu A'lam